

**PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KELUARGA TERHADAP TINGKAH LAKU REMAJA
DI DESA KARANGAN KECAMATAN KARANGAN
KABUPATEN TRENGGALEK**



Oleh :
Abdi Manaf
NIM : 08913168

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2011

**PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KELUARGA TERHADAP TINGKAH LAKU REMAJA
DI DESA KARANGAN KECAMATAN KARANGAN
KABUPATEN TRENGGALEK**



Oleh :
Abdi Manaf
NIM : 08913168

Pembimbing :
Dr. Imam Efendi,MA

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2011



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 335/PS-MSI/Peng./III/2011

TESIS berjudul : **PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP TINGKAH LAKU REMAJA DI DESA KARANGAN KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK**

Ditulis oleh : Abdi Manaf

N. I. M. : 08913168

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 17 Maret 2011

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Abdi Manaf
Tempat/tgl lahir : Trenggalek, 14 April 1976
N. I. M. : 08913168
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA
TERHADAP TINGKAH LAKU REMAJA DI DESA KARANGAN
KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK**

Ketua : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag
Sekretaris : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag
Pembimbing : Dr. H. Imam Effendi, MA
Penguji : Prof. Dr. Hj Suharsimi Arikunto
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Maret 2011

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **81,50 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII
Dr. H. Imam Effendi, MA





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 938/PS-MSI/ND/III/2011

TESIS berjudul : **PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP TINGKAH LAKU REMAJA DI DESA KARANGAN KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK**

Ditulis oleh : Abdi Manaf

NIM : 08913168

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 8 Maret 2011
Ketua Program

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. H. Imam Effendi, MA



Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Yogyakarta
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 552637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP TINGKAH LAKU REMAJA DI DESA KARANGAN KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK, , yang ditulis oleh Abdi Manaf telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 4 Februari 2011
Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. Imam Efendi, MA

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari
api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya
malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah
terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu
mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At Tahrim : 6)

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
 Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
 No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Sa	S	S dengan titik di bawahnya
ج	Jim	J	-
ح	Ha	H	H dengan titik di bawahnya
خ	Kha	kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z dengan titik di bawahnya
ر	Ra	R	-
ز	Za	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S dengan titik di bawahnya
ض	Dad	D	D dengan titik di bawahnya
ط	Ta	T	T dengan titik di bawahnya
ظ	Za	Z	Z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	'	-
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-

م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah		Sportof, tetapi lambaing ini tidak digunakan Untuk hamzah di awal kelas
ي	Ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap, termasuk tanda Syaddah, ditulis rangkap.

ditulis *Ahmadiyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa

Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

جماعة Ditulis *Jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

كرامة الاولياء Ditulis *karamatul-aulya*

D. Vocal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A Panjang ditulis *a*, panjang ditulis *ā*, dan u panjang ditulis *u*, masing-masing dengan

tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + y l tanpa dua titik yang dimatikan ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (').

أَنتُمْ	Ditulis a'antum
مُؤْنث	Ditulis mu'annas

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al- القرآن Ditulis Al-Qur'an
2. Bila mengikuti huruf syamsiyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

الشَّيْعَة ditulis as-Syi'ah

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شَيْخُ الْإِسْلَام ditulis Syaikh al-Islam atau Syaikhul -Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. Dengan Rahman Rahimnya penulisan Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., bagi keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga hari kiamat.

Penulis menghaturkan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan untuk menyelesaikan Tesis ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;
3. Dr. H. Imam Efendi, MA selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta juga selaku pembimbing dalam penelitian dan penulisan tesis;
4. Drs. Syarief Zubaidah, M.Ag selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;
5. Seluruh Guru Besar, Dosen serta karyawan Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta; yang telah menuntun pola pikir rasional, realistik, terarah, dapat dipahami dan memudahkan dalam pengimplementasiannya;

6. Kepala Desa Karangn Kecamatan Karangn Kabupaten Trenggalek yang memberikan kemudahan dalam penelitian ini ;
7. Rekan – rekan Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi atas kesuksesan studi di Magister Studi Islam ;
8. Seluruh Perangkat Desa Karangn Kecamatan Karangn Kabupaten Trenggalek yang telah membantu memberikan bahan dan masukan untuk penelitian penulis.

Akhirnya penulis berharap, semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah keilmuan pada umumnya.

Amiin Ya Robbal alamiin.



UNIVERSITAS
Yogyakarta, 30 Oktober 2010
ISLAM
Penulis
INDONESIA

Abdi Manaf

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan	ii
Nota Dinas	iii
Pengesahan	iv
Tim Penguji	v
Motto	vi
Transliterasi	vii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xv
Abstrak	xvi
Abstract	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Teori	8
E. Telaah Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Pembahasan Tentang Pendidikan Islam Dalam Keluarga	14
1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam	14
2. Pengertian dan Fungsi Keluarga	18
3. Hak dan Kewajiban Keluarga Menurut Islam	32
4. Pembinaan Kehidupan Beragama dalam Keluarga	38
5. Hubungan antara Keluarga dengan Lingkungan	49
B. Pembahasan Tentang Tingkah Laku Anak	53

1. Pengertian Tingkah Laku dan Macam-macam Tingkah Laku Anak	53
2. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Anak	60
3. Usaha untuk Membentuk Tingkah Laku Anak	67
C. Sistem Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Tingkah Aku Anak	69
1. Membentuk Kepribadian Muslim	69
2. Memebina Kasih Sayang	71
3. Membina Pertumbuhan dan Perkembangan Iman	74
D. Pembahasan Tentang Remaja	78
1. Pengertian Remaja	78
2. Ciri –ciri remaja	81
3. Masalah-masalah remaja	83
4. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Tingkah Laku Remaja	85
5. Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Tingkah Laku Remaja	87
6. Upaya-Upaya Dalam Menanggulangi Penyimpangan Tingkah Laku Remaja	91
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	99
A. Jenis Penelitian	99
B. Populasi dan Sampel	99
C. Sumber Data Dan Variabel Penelitian	100
D. Metode Pengumpulan Data	101
E. Tehnik Analisa Data	102
BAB IV HASIL PENELITIAN	105
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	105
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	106

1. Pendidikan Islam Dalam Keluarga	107
2. Tingkah Laku Remaja	108
C. Analisa Data	111
D. Pembahasan	119
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran	131
Daftar Pustaka	
Lampiraan-Lampiran	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Penduduk Desa Karang Tahun 2010	105
Tabel 4.2	Jumlah Anak dan Usia Remaja Desa Karang Tahun 2010	105
Tabel 4.3	Keadaan Penduduk dan Tempat Ibadah	106
Tabel 4.4	Data Pendidikan Agama Dalam Keluarga	107
Tabel 4.5	Data Tentang Tingkah Laku Remaja	108
Tabel 4.6	Frekuensi Perbandingan Pendidikan Islam Terhadap Ketaatan Anak	111
Tabel 4.7	Perhitungan Data Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	112
Tabel 4.8	Frekuensi Perbandingan Pendidikan Islam Terhadap Kepatuhan Anak	114
Tabel 4.9	Perhitungan Data Pendidikan Islam Terhadap Kepatuhan Anak	115
Tabel 4.10	Frekuensi Perbandingan Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebiasaan Anak	117
Tabel 4.11	Perhitungan Pendidikan Agama Terhadap Kebiasaan Anak	117

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK
PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP
TINGKAH LAKU REMAJA DI DESA KARANGAN KECAMATAN
KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK
Oleh : Abdi Manaf

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Keluarga, Tingkah Laku Remaja

Pergaulan adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya kenapa manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.¹ Pergaulan dalam istilah bahasa Indonesia berarti kehidupan bersama, yakni kehidupan antar sesama manusia. Salah satu bentuk pergaulan antar sesama manusia adalah pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak kita merupakan future market (pasar masa depan) bagi industri pornografi dan pornoaksi. Bagi mereka pasar pornografi sangatlah menggiurkan, karenanya untuk memperbesar pasar pornografi ini, maka sasaran tembak mereka adalah anak-anak dan remaja, utamanya anak-anak yang belum baligh dengan tujuan anak dan remaja tersebut memiliki model porno, perpustakaan porno diotaknya yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Mental model porno ini akan sangat mempengaruhi pola pikir dan pola tindak anak hingga bisa kecanduan ponografi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimanakah penanaman Pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?, (2) Bagaimanakah peranan pendidikan Islam dalam keluarga terhadap tingkah laku remaja di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai kerangka dasar dalam; (1) Mengakses informasi tingkah laku remaja di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek, (2) Menggali konsep dan Nilai dominan yang ditanamkan oleh keluarga dalam upaya pendidikan Agama di keluarga, (3) Mengetahui pola penanaman Pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek, (4) Mengakses data secara holistik tentang peranan pendidikan Islam dalam keluarga terhadap tingkah laku remaja di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumenter, angket dan metode pencermatan. Sedangkan data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data maka penelitian ini dilakukan

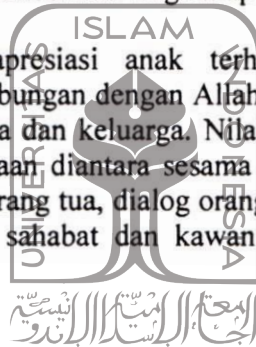
¹ Hamzah Ya'kup, *Etika Islam*. (Bandung: CV.Diponegoro, 1991). Hal. 71.

dengan cermat melalui peprpanjangan waktu penelitian, diskusi sejawat, dan klarifikasi informan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Penanaman Pendidikan Islam dalam keluarga dilakukan dengan pewarisan sebagai wujud tanggung jawab orang tua, pembiasaan, teladan dan bimbingan secara ikhlas dan kata hati, pendidikan anak lebih banyak didialogkan oleh bapak dan ibu, Pendidikan non formal yaitu taman pendidikan Al-Qur'an atau madrasah diniyah, mengapresiasi nilai agama sebagai penunaian kewajiban dan menjadi aktualisasi diri anak terhadap nilai-nilai agama dengan ikhlas.

Peranan pendidikan Islam dalam keluarga terhadap tingkah laku remaja adalah aturan dan kebiasaan serta kebersamaan yang dianut oleh anggota keluarga akan lebih memperdalam penghayatan anak terhadap nilai yang berlaku pada keluarga, aspek akhlak banyak mengambil bagian dari aktifitas anak dalam keluarga tidak diutamakan oleh anak, dimana bapak menyampaikan dari nilai akhlak yang mereka ketahui, dan Bimbingan dan dialog dengan anak memberikan tingkat apresiasinya pada kata hati dan logika (nalar).

Pemaknaan apresiasi anak terhadap nilai agama tidak hanya didasarkan sebagai hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga dalam hubungan dirinya dengan sesama dan keluarga. Nilai-nilai agama dibangun oleh orang tua melalui kebersamaan diantara sesama anggota keluarga, konsistensi dan sejalan anak dengan orang tua, dialog orang tua dengan anak serta membantu anak dalam memilih sahabat dan kawan yang rajin menjalankan perintah agama



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK
PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP
TINGKAH LAKU REMAJA DI DESA KARANGAN KECAMATAN
KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK
Oleh : Abdi Manaf

Pergaulan adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya kenapa manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Pergaulan dalam istilah bahasa Indonesia berarti kehidupan bersama, yakni kehidupan antar sesama manusia. Salah satu bentuk pergaulan antar sesama manusia adalah pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak kita merupakan future market (pasar masa depan) bagi industri pornografi dan pornoaksi. Bagi mereka pasar pornografi sangatlah menggiurkan, karenanya untuk memperbesar pasar pornografi ini, maka sasaran tembak mereka adalah anak-anak dan remaja, utamanya anak-anak yang belum baligh dengan tujuan anak dan remaja tersebut memiliki model porno, perpustakaan porno diotaknya yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Mental model porno ini akan sangat mempengaruhi pola pikir dan pola tindak anak hingga bisa kecanduan pornografi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimanakah penanaman Pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Karangan Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek?, (2) Bagaimanakah peranan pendidikan Islam dalam keluarga terhadap tingkah laku remaja di Desa Karangan Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek?.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai kerangka dasar dalam; (1) Mengakses informasi tingkah laku remaja di Desa Karangan Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek, (2) Menggali konsep dan Nilai dominan yang ditanamkan oleh keluarga dalam upaya pendidikan Agama di keluarga, (3) Mengetahui pola penanaman Pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Karangan Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek, (4) Mengakses data secara holistik tentang peranan pendidikan Islam dalam keluarga terhadap tingkah laku remaja di Desa Karangan Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumenter, angket dan metode pencermatan. Sedangkan data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data maka penelitian ini dilakukan dengan cermat melalui perpanjangan waktu penelitian, diskusi sejawat, dan klarifikasi informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman Pendidikan Islam dalam keluarga dilakukan dengan pewarisan sebagai wujud tanggung jawab orang tua, pembiasaan, teladan dan bimbingan secara ikhlas dan kata hati,

pendidikan anak lebih banyak didialogkan oleh bapak dan ibu, Pendidikan non formal yaitu taman pendidikan Al-Qur'an atau madrasah diniyah, mengapresiasi nilai agama sebagai penunaian kewajiban dan menjadi aktualisasi diri anak terhadap nilai-nilai agama dengan ikhlas.

Hasil yang diperoleh dari analisa data tentang pendidikan islam dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap tingkah remaja sebesar X^2 : 24,15, pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap ketaatan remaja kepada orang tua bahwa $X^2 = 28,83$, dan pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap sikap dan kebiasaan remaja bahwa $X^2 = 33,51$. Apabila dikonsultasikan pada tabel ternyata X^2 lebih besar daripada taraf signifikan, 5% maupun 1% dan d.b. 1. dan membuktikan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan tingkah laku remaja aspek ketaatan kepada Allah, kepatuhan dan kebiasaan anak remaja-

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Keluarga, Tingkah Laku Remaja



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAC
ISLAM EDUCATION ROLE AT IN FAMILY TO ADOLESCENT
BEHAVIOUR AT KARANGAN TRENGGALEK
By : Abdi Manaf

Association is relation of human being with the other human being, human being live always relate to the other human being, that is why why human being have to associate with. And in that association arise is influencing each other in mind, nature of and behaviour. Association in Indonesian term mean the coexistence, namely life usher the fellow being. One of association form usher the fellow being is association of men and woman. Our children represent the future market for industry of pornography and pornoaction. For their pornography market very charm, hence to enlarge the market of pornography of their ini, so shoot target is children and adolescenta, primarrya children which not yet baligh and adolescent own the model of its porno, porno brain which can be accessed any time and where. Mentality model this porno will very influencing of patterned thinking and pattern act the child till addiction can ponografi.

Formula this research are (1) What will be cultivation of Islam Education in family in Karangan Trenggalek?, (2) What will be role of Islam education in family to adolescent behaviour Karangan Trenggalek?

The Research target are be as elementary framework in; 1) Accessing adolescent behaviour information in Karangan Trenggalek, (2) Diging dominant Value and concept inculcated by family in the effort Religion education in family, (3) Knowing pattern of cultivation of Islam Education in family Karangan TrenggalekTrenggalek, (4) Data access by holistic about role of Islam education in family to adolescent behaviour Karangan Trenggalek..

This Thesis research use the approach qualitative, deskriptif and technique of data which collecting in the form of observation, interview, documenter, careful method and enquette. While data obtained be analysed with the stages;steps cover the data discount, displayed data and conclusion withdrawal. the data validity of this research is conducted by carefully through longer time of research, discussion another , and clarify the informan.

Generally, Cultivation of Islam Education in family conducted with endowment as existing parent responsibility, inuring, byword and tuition candidly and conscience, child education offis more amount dialogued by father and mother, Education of non formal that is garden of education of Al-Qur'an, mengapresiasi assess religion as obligation cash and become the aktualisasi of child self to religion values candidly.

role of Islam Education in family to adolescent behaviour is habit and also togetherness embraced by family member will be more deepen the carrying out of child to value going into effect at family, behavior aspect of a lot of participating from aktifitas child in family is not majored by child, where father submit from behavior value which they know, and Tuition and dialogued with the child give the storey;level apresiasinya of conscience and logic (natural existence).

Meaning of child to religion value do not only based as relation with the Allah SWT, but also in self relation the humanity and family. Religion values develop that builded by parent through togetherness among humanity of family member, consistency and in parallel child with the parent, dialogued by parent with the child and also assist the child in choosing diligent covey and friend run the religion command.

Key words : Islam Education, Famili Adolescent Behaviour



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergaulan adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya kenapa manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.¹ Pergaulan dalam istilah bahasa Indonesia berarti kehidupan bersama, yakni kehidupan antar sesama manusia. Salah satu bentuk pergaulan antar sesama manusia adalah pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Terkadang bentuk pergaulan tersebut bisa berupa persahabatan yang terjalin antara mereka,² Barang siapa ingin mengetahui adakah dari sahabatnya ia memperoleh penambahan iman, agama, dan amal; ataupun justru menderita kekurangan darinya, hendaknya merenungkan kembali keadaannya sebelum persahabatan dan pergaulannya dengan orang tersebut. Yakni, dalam hal keteguhan iman dan agamanya, demikian pula akhlak mulia yang disandangnya, niat-niat baik yang dipendamnya, serta semangatnya yang kuat untuk melakukan ketaatan dan kebajikan. Kemudian, memerhatikan keadaannya dalam semua itu setelah bergaul dan berteman. Jika ia mendapati bahwa sifat-sifat dan amal baik itu telah bertambah kuat dan kukuh, semangatnya untuk itu serta tekadnya untuk

¹ Hamzah Ya'kup, *Etika Islam*. (Bandung: CV.Diponegoro,1991). Hal. 71.

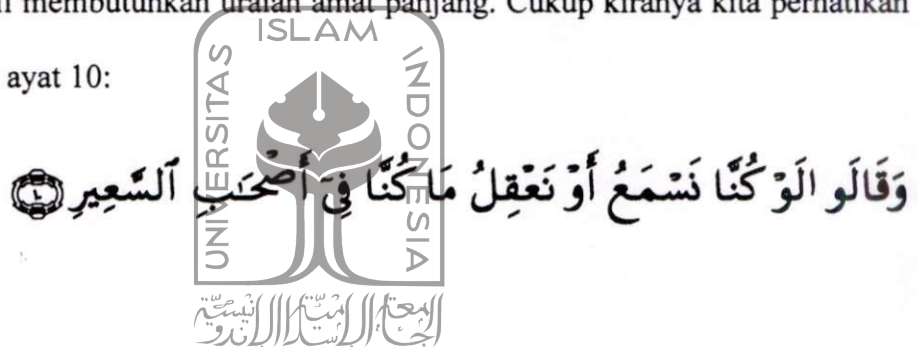
² <http://72.14.235.104/search?q=cache:9nN3EFRIYJ:baitijannati.wordpress.com/2007/11/14/pergaulan-ikhwan-akhwat/+%22+bentuk+pergaulan%22&hl=id&ct=clnk&cd=2&gl=id>

mempertahankannya pun makin bertambah, maka ia dapat merasa lega bahwa pergaulan dan persahabatannya itu telah mendatangkan manfaat baginya dalam agama dan jiwanya.

Di samping itu, jika ia meneruskan persahabatannya dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang dipegangnya erat-erat, pasti akan membawanya pada manfaat yang lebih besar serta kebaikan yang lebih berlimpah, insya Allah. Namun, kita dapat melihat celah-celah yang bias dimungkinkan adanya hal-hal yang tidak diinginkan, perlu diingat bahwa pergaulan bisa membawa dirinya ke dalam kemudhorotan,³ jika ia memerhatikan keadaan dirinya setelah pergaulannya itu dan melihat bahwa perilaku dan semangat keagamaannya, justru menjadi lebih lemah dan goyah, hal itu menunjukkan bahwa pergaulan dan persahabatannya itu telah mendatangkan mudhorot yang senyatanyatanya bagi agama dan jiwanya. Di samping itu, jika ia meneruskannya, niscaya hal itu akan menjerumuskannya ke dalam mudhorot dan kejahatan yang lebih besar dan lebih banyak. Dengan cara itu pula, hendaknya ia memerhatikan kembali sifat-sifat buruk yang ada pada dirinya sendiri sebelum persahabatan tersebut dan sesudahnya. Dengan neraca yang kami sebutkan di atas, hendaknya ia menimbang masing-masing sifat dan perilaku dirinya sendiri dan membandingkannya dengan sifat-sifat kebalikannya pada diri teman-teman sepergaulannya. Hendaknya ia menyadari pula bahwa kemenangan akan berada di pihak yang lebih kuat dan lebih dominan, dalam kebaikan maupun dalam kejahatan. Artinya, apabila

³ Ahmad Qodiri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2000). Hal. 70.

kebaikan di antara sesama teman itu lebih kuat dan lebih dominan, dapat diharapkan bahwa teman yang jahat akan tertarik pada kebaikan dan kepada pelakunya. Tetapi, apabila kejahatan lebih kuat dan lebih dominan, dikhawatirkan bahwa orang yang baik akan tertarik pada kejahatan dan kepada pelakunya. Inilah makna-makna yang amat pelik yang benar-benar dimengerti oleh orang yang berpengalaman dan tercerahkan jiwanya, dalam perkembangan berbagai perilaku seperti ini. Menerangkannya secara mendetail membutuhkan uraian amat panjang. Cukup kiranya kita perhatikan Al-Mulk ayat 10:



Artinya:

"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengar atau memahami (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (al-mulk ayat 10)

Sedangkan Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Hal ini berarti bahwa hanya makhluk manusia saja yang di dalam hidup dan kehidupan mempunyai masalah kependidikan. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat terpenuhi.⁴ Pendidikan mempunyai arti penting bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Manusia memerlukan bantuan dan bimbingan untuk mengembangkan

⁴ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2008). Hal. 41.

potensinya agar tumbuh dan berkembang secara optimal.⁵ Dalam sudut pandang luas, pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu. Keadaan seperti itu berlangsung di dalam segala jenis dan bentuk lingkungan social sepanjang kehidupan.⁶ Dalam pendekatan sudut pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah.⁷

Betapa besar pengaruh yang dimainkan oleh lingkungan pergaulan anak ditunjukkan sendiri oleh pengungkapan latar belakang/masa lampau sosiologis si anak itu sendiri ketika dimintai keterangan oleh para petugas biro anak-anak. Bahwa faktor pergaulan itu tidak lepas penyorotannya daripada faktor keluarga . sekolah dan lingkungan masyarakat si anak itu sendiri, dimana: “the environmental factors must be interpreted as they affect the needs, values, goals, and behaviour of individual children.” Dengan demikian pada prinsipnya suatu pergaulan tertentu membentuk atau menghasilkan norma-norma tertentu pula, dan pengaruh pergaulan di dalam dan di luar rumahnya adalah bersifat timbal balik, di mana “the social life of a child in his neighborhood brings him inevitably into contact with the elder children who have already acquired the know how or the experience and the sophistication required to turn and extrapenny by use of their wife.” Tidak

⁵ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). Hal. 01.

⁶ Suparlan Suhartono, *Wawasan.....*, Hal.43

⁷ *Ibid*. Hal. 46

selamanya pengaruh dari luar rumah tangga atau keluarga itu dapat membuat lebih baik tentram kehidupan keluarga dan kedudukan norma di dalam keluarga itu sendiri.⁸

Anak-anak kita merupakan future market (pasar masa depan) bagi industri pornografi dan pornoaksi. Bagi mereka pasar pornografi sangatlah menggiurkan, karenanya untuk memperbesar pasar pornografi ini, maka sasaran tembak mereka adalah anak-anak dan remaja, utamanya anak-anak yang belum baligh dengan tujuan anak dan remaja tersebut memiliki model porno, perpustakaan porno diotaknya yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Mental model porno ini akan sangat mempengaruhi pola pikir dan pola tindak anak hingga bisa kecanduan pornografi.

Karenanya tugas orang tua lah untuk menghindari adanya kecanduan pornografi dan pornoaksi ini. Upaya orang tua yang bisa dilakukan untuk mengatasi dampak negatif berbagai layar terhadap anak antara lain :

- a. Mengenali anak lebih dekat
- b. Menyediakan waktu untuk keluarga
- c. Memperbaiki komunikasi dan menjadikan orang tua sebagai uswah khasanah
- d. Menanamkan nilai-nilai agama

Menjelaskan dampak layar bagi pola pikir dan pola tindak atau perilaku, sehingga anak bisa memfilter terhadap tayangan-tayangan media layar kaca dan media lainnya sangatlah diperlukan, karena dengan adanya

⁸ Romli Atmasamita, *problematika kenakalan anak remaja*, (Bandung, CV Armico, 1983). Hal. 73

pemilah-milahan ini anak akan mampu memilih dan menentukan media tayangan yang bermanfaat dan mana tayangan yang tidak bermanfaat. Kecuali itu orang tua perlu mendampingi anak ketika didepan layar kaca, dan secara langsung menjelaskan kepada anak tayangan-tayangan tersebut.

Bagi keluarga muslim, nilai-nilai Islam memang seharusnya (artinya secara normatif) menjadi bagian dari pranata ke-Islaman yang sekaligus ikut menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapi. Tetapi pada kenyataannya mereka dituntut untuk berdialog dan berinteraksi dengan kenyataan. Banyak sekali faktor-faktor yang ikut dalam membentuk kemandirian seorang anggota masyarakat selain faktor nilai-nilai keagamaan. Bahkan tidak jarang terjadi tingkah laku yang tampak bersifat keagamaanpun, setelah dianalisis lebih mendalam bermotifkan hal-hal yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, misal motif kedudukan, kekuasaan, kesukuan, kedaerahan, dan banyak kepentingan. Bisa terjadi antara nilai-nilai kultural yang termasuk didalamnya nilai-nilai keagamaan dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya berfungsi sebagai pengontrol dan pengawas terhadap tindakan, baik itu bersifat kelompok maupun pribadi. Sejumlah nilai agama bisa ditarik garis lurus dengan seperangkat tindakan tertentu tetapi apapun tegasnya dipisahkan dan diidentifikasi.

Muslim yang mengetahui agama belum tentu mempraktekannya dalam kehidupan keluarga bagi terwujudnya keluarga taat. Allah telah memerintahkan kepada manusia agar manusia patuh kepada-Nya yang telah

menjadikan manusia dari diri yang satu dan kemudian dijadikan pula istrinya dari jenis tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut penulis mengambil rancangan penelitian dengan judul “ **Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Tingkah Laku Remaja (Studi Kasus di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek)** “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman Pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam keluarga terhadap tingkah laku remaja di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai kerangka dasar dalam :

1. Mengakses informasi tingkah laku remaja di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek
2. Menggali konsep dan Nilai dominan yang ditanamkan oleh keluarga dalam upaya pendidikan Agama di keluarga.
3. Mengetahui pola penanaman Pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.

4. Mengakses data secara holistik tentang peranan pendidikan Islam dalam keluarga terhadap tingkah laku remaja di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.

Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai sumbangan konseptual bagi masyarakat dalam hal ini untuk mengantisipasi pola fikir dan pola tindak anak yang menginjak masa remaja sebagai awal antisipasi pembentukan tingkah remaja.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang sosiologi agama khususnya studi pendidikan nilai-nilai agama. Dan dapat menjadi masukan bagi penelitian lain tentang faktor dominan yang mempengaruhi pola fikir dan pola tindak remaja dalam keluarga muslim di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.

D. Kerangka Teori

Di dalam usaha untuk mencapai terwujudnya masyarakat yang merata baik materiil maupun spirituil yang berdasarkan Pancasila di negara kita Republik Indonesia ini pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting khususnya pendidikan Islam, karena pendidikan Islam merupakan pola dasar dalam pembinaan kesejahteraan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Sehubungan dengan hal ini posisi Pendidikan Islam begitu penting bagi anak-anak usia sekolah yang mana pada masa ini merupakan masa pembinaan dan latihan, dalam rangka menuju arah kedewasaan. Pendidikan dan pengalaman orang tua besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, maka jalan satu-satunya yang terbaik perlu sekali bagi orang tua menanamkan pendidikan Islam pada anak-anaknya. Meskipun anak telah diberi pendidikan agama di sekolah maupun di lembaga yang lainnya, namun hal ini dirasa belum cukup, maka dari itu peran keluarga khususnya orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku anak. Penanaman jiwa keagamaan dan sifat-sifat yang bernafaskan Islam tidaklah cukup diserahkan kepada lembaga formal saja, akan tetapi keluargalah yang memiliki waktu yang lebih banyak untuk mendidik anaknya.

Fungsi pendidikan dalam keluarga yang dilihat dari sisi sosiologis mempunyai hubungan erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak, sebelum tanggung jawab itu pindah kepada orang lain, yang mana akhirnya akan bertanggung jawab pula pada kehidupan dewasa dari sang anak, sehingga dapat menjadi harapan bangsa, masyarakat, dan agamanya.

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, dan juga orang tua mempunyai peran penting dalam mengembangkan mentalitas dan perilaku remaja termasuk juga perilaku seks yang normal.

Anak remaja mempunyai rasa keingin tahuan yang besar, mereka selalu penasaran terhadap hal-hal yang belum mereka ketahui, sehingga

mereka akan mencari dengan sekuat tenaga terhadap hal-hal yang belum mereka ketahui tersebut, termasuk di dalamnya masalah seks. Mereka akan mencari tahu melalui beberapa media yaitu buku, majalah, film, internet, bahkan mereka tak segan untuk bertanya kepada orang yang lebih tua atau dewasa, yang mereka anggap bahwa orang tersebut lebih tahu akan hal tersebut.

Untuk mengarahkan remaja berkualitas diperlukan bantuan dari berbagai pihak. Bimbingan remaja ini bagian dari tanggung jawab sekolah, masyarakat dan orang tua. Karena remaja dalam perkembangannya tidak terlepas dari ketiga lingkungan ini. Tentu saja ketiga lingkungan ini menempati waktu yang tidak sama. Dalam ini keluargalah yang paling berperan. Karena keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama. Dan dalam keluargalah sebagian remaja menghabiskan waktunya. Pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam ketiga lembaga tersebut, (keluarga, sekolah, masyarakat). Berdasarkan berdasarkan realitas dan peranan ketiga lembaga ini, maka ahli pendidikan Indonesia Dr. Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan ini sebagai Tri Pusat Pendidikan. Artinya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya, kemudian asas ini dijadikan kebijakan negara yang menetapkan prinsip-prinsip pendidikan sebagai pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu

pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁹

Seperti yang di uraikan di atas, bahwa tanggung jawab untuk membina remaja, keluarga menempati yang paling penting. Akan tetapi dewasa ini ada sebagian orang tua yang mengabaikan kebutuhan anaknya dalam memberikan kasih sayang. Dimana orang tua sibuk bekerja dan mementingkan dirinya sendiri, sehingga kebutuhan anak terbengkalai. Orang-orang tua selalu resah dan berusaha memberantas kenakalan remaja, tetapi mereka membisu terhadap kenakalan mereka sendiri. Padahal masalah remaja tidak lepas dari lingkungannya, termasuk orang-orang tua mereka.¹⁰ Memang kata-kata ini kelihatannya tidak bisa dipertanggungjawabkan, akan tetapi hendaknya hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua. Sebab tidak sedikit pula orang tua yang benar-benar memperhatikan kebutuhan anak-anaknya.

E. Telaah Pustaka

Menurut Drs. H.M. Hafi Anshori dalam bukunya Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama memaparkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh seseorang anak menuju masa kedewasaan. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa-masa dewasa.¹¹ Dari pengertian tersebut, Drs. H.M. Hafi

⁹ TIM Dosen IKIP Malang, Pengantar Dasar – Dasar Kependidikan, (Usaha Nasional: Surabaya, 1980). Hal. 14.

¹⁰ Majalah Sarinah, 7 Januari 1985, Jakarta. Hal - 91

¹¹ Drs. H. M. Hafi Anahori, Dasar – Dasar Ilmu Jiwa Agama, (Usaha Nasional, Surabaya, 1989). Hal. 75.

Anshori memberi pengertian bahwa remaja disebut pula dengan masa pemuda, karena masa ini praktis anak umurnya masih muda dan belum dewasa.

Menurut Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono dalam bukunya ilmu jiwa perkembangan memaparkan bahwa dalam perkembangan kepribadian seseorang remaja mempunyai arti yang khusus. Namun begitu, masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa tua. Seseorang anak masih belum selesai perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh, ia sudah menguasai sepenuhnya fungsi – fungsi fisik dan psikisnya, pada masa tua pada umumnya terjadi kemunduran terutama dalam fungsi – fungsi fisiknya.¹²

Dalam tesis *“Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Mengimbangi Perkembangan Media Elektronik (Studi Kasus Di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek)”*¹³ yang ditulis oleh Daer, S. Ag memaparkan tentang sistem pendidikan keluarga yang bernuansa muslim sebagai proses mengimbangi pengaruh media elektronik. Tetapi belum menguraikan tentang peran dan fungsi pendidikan islam dalam keluarga sebagai konsep pembentukan tingkah laku anak yang beranjak remaja. Rancangan penelitian ini berorientasi secara khusus pada permasalahan fungsi dan peran pendidikan

¹² Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono, Ilmu Jiwa perkembangan, Gajah Mada University Press. Hal. 1985.

¹³ Daer, *Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Mengimbangi Perkembangan Media Elektronik (Studi Kasus Di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek)*, 2009, Tesis MSI UII Yogyakarta.

keluarga terhadap tingkah laku remaja. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, dimana bab yang satu dengan lainnya merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN, dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II. LANDASAN TEORI, dalam bab ini diuraikan pengertian Pendidikan Agama, Pendidikan Islam, Pendidikan Keluarga, Sistem Pendidikan keluarga, Definisi remaja dan permasalahannya, penyimpangan etika remaja

BAB III. METODE PENELITIAN, dalam bab ini diuraikan langkah-pendekatan dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data

BAB IV. HASIL PENELITIAN, dalam bab ini diuraikan gambaran umum obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan

BAB V. PENUTUP, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran berdasarkan obyek penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Islam Dalam Keluarga

1. Pengetian dan tujuan pendidikan Islam

Pengetian pendidikan Islam dan tujuannya ada beberapa pendapat yang mengatakan antara lain :

a. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan Iman dan pendidikan Amal, dan karena ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan kemasyarakatan.¹

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan demi pendidikan terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal si terdidik kearah terbentuknya pribadi muslim atau hidup sesuai dengan ajaran Islam.²

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³

¹ Tim Proyek, *Ilmu Pendidikan Islam*, (t.p 1992/1993).Hal. 28

² Drs. H. Abdul Malik Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Tulungagung: t.p, 1992). Hal. 49.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif 1989). Hal 25

Dengan demikian dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha yang diberikan kepada anak didik yang berupa bimbingan pengetahuan demi terwujudnya kepribadian yang utama sesuai dengan norma-norma dalam agama Islam, agar nantinya dapat menunaikan tugas hidupnya dan bisa hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Selanjutnya perlu dimaklumi bahwa pendidikan bukan hanya disekolah yang hanya menyangkut urusan soal pelajaran dan pengajaran ilmiah semata namun juga pembentukan konsep-konsep tingkah laku dan pola kehidupannya selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, proses pendidikan dan pengajaran penting sekali artinya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Drs. H.M. Arifin M. Ed. Mengatakan :

Pendidikan Islam Khususnya berfungsi untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah Swt, yang keculai memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, juga memiliki kemampuan mengembangkan diri (individualitas) bermasyarakat (solidaritas) dan kemampuan untuk bertindak laku yang berdasarkan norma-norma susila menurut agama Islam.⁴

Selanjutnya M. Athiyah Al Abrosy dalam bukunya Dasar-Dasar

Pokok Pendidikan Islam, mengatakan :

Pendidikan budi pekerti luhur adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlaq adalah jiwa pendidikan Islam, mencapai suatu

⁴ H.M. Arifin M. ED. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). Hal 15

akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam.⁵

Para ahli pendidikan Islam telah sependapat maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memnuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan demikian maka tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim yang merupakan perpaduan antara iman dan amal sholeh, yaitu keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi suatu tujuan hidup serta pusat pengabdian diri dan sejalan dengan hakekat manusia itu sendiri.⁶

Dari sini jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam yang utama adalah terbentuknya suatu kepribadian yang sesuai dengan norma-norma dalam Islam.

⁵ M. Athiyah Al Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, .). Hal. 1

⁶ Drs. H. Abdul Malik Bahri, *Filsafat Pendidikan*..... 1992. Hal 15

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Drs. Ahmiad D. Marimba yaitu : “Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.”⁷

Namun sebelum kepribadian terbentuknya pendidikan Islam lebih dahulu akan melewati beberapa tujuan sementara yang antara lain terbentuknya kecakapan, jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, dan keagamaan serta kedewasaan jasmani dan rohani.

Ketentuan-ketentuan mengenai kepribadian muslim adalah bersifat abstrak dari pada kedewasaan rohaniah dan lebih sulit pula untuk ditentukan kapan masanya dan siapa saja yang telah mencapai kedewasaan itu. Sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia, akan tetapi Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa diantara hamba-Nya yang betul-betul telah mencapai kesempurnaan itu. Pendidikan Islam dapat diusahakan oleh manusia, tetapi penilaian tertinggi mengenai hasilnya adalah pada Allah SWT sendiri yang lebih mengetahui.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengutamakan pendidikan rohani (moral), tetapi juga tidak melakukan pendidikan jasmaniah, sosial, teknik dan pendidikan praktis, oleh karenanya pendidikan Islam adalah pendidikan yang komplit.

⁷ Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*..... 1989. Hal 46

Dalam pendidikan Islam tiap-tiap materi yang disampaikan berisikan nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

Mendidik anak atau pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlaq mulia. Sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat, yang sungguh hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan umat manusia.⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam itu adalah tercapainya manusia yang baik dalam segala aspek menurut norma aturan yang ada dalam Islam.

2. Pengertian dan Fungsi Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga yang dimaksud adalah “Wadah yang sangat penting diantara individu dan group dan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya.”⁹

Apabila tiap-tiap keluarga hidup tenteram dan bahagia maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang bahagia itu akan bahagia, tenteram dan aman pula, yang mana hal ini keluarga mempunyai tugas dan peran masing-masing sesuai dengan kedudukannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zakiyah Darajat bahwa keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat.¹⁰

⁸ Drs. H. Abdul Malik Bahri, ...1989. Hal. 57

⁹ Drs. Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980). Hal. 103

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Bulan Bintang: Semarang, 1982). Hal 66

Selanjutnya dari Drs. ST. Vembrianto dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan* mendefinisikan tentang keluarga sebagai berikut : Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan dasar atau adopsi.¹¹

Pendapat lain mengatakan bahwa keluarga adalah tidak semata-mata ayah dan ibu saja, tetapi juga orang-orang lainnya dilingkungan keluarga tersebut (mungkin anak paman dan lainnya) yang kesemuanya ikut mempengaruhi perkembangan anak-anak.¹²

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat diketahui bahwa keluarga bukan oarang tua dari anak saja, namun juga orang yang lebih dekat dengan anak dan berada dalam satu unit. Baik itu paman atau pembantu bila berada dalam suatu kelompok (rumah) itu juga dapat dikatakan sebagai keluarga.

Dengan demikian orang tua harus memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk disampaikan kepada anaknya, karena anak sebelum menerima pengetahuan dari sekolah terlebih dahulu anak banyak menerima pengetahuan dari keluarga khususnya ayah dan ibu.

Disamping itu peran pendidikan dalam keluarga sangat penting dan mendasar, sebab umur pembentukan kepribadian anak berada dalam lingkungan keluarga yaitu umur 0 tahun sampai dengan 6 tahun.

¹¹ Drs. S.T. Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Paramita, 1984). Hal. 36

¹² Dra. Nursyamsiyah Yusuf, *Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung, t. p.)
 ,Hal 11

Oleh karena itu keluarga mempunyai andil yang besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Berdasarkan penyelidikan kebanyakan para ahli bahwa corak karakter atau kondisi kepribadian orang dewasa merupakan pencerminan hasil pengalaman atau pendidikan pada masa kecil (masa kanak-kanak). Misalnya : anak-anak yang tumbuh berkembang dalam keluarga yang aman, tenteram dan mendapat perhatian secara wajar, kelak pada masa dewasa akan cenderung menjadi pribadi yang normal dan sehat mentalnya. Sebaliknya anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang tidak tenteram (broken home), tidak mendapat perhatian yang wajar (terlalu ditekan atau terlalu dimanja) maka kelak dewasanya cenderung menjadi pribadi yang tidak stabil mentalnya dan mudah terkena gangguan jiwa (pemurung, tidak bahagia, sombong, congkak, dan sebagainya).

Demikian hal-hal yang menyebabkan mengapa pendidikan dalam keluarga permannya sangat penting dan mendasar. Selain itu tali batin kasih sayang antara orang tua dan anak tidak dapat digantikan oleh orang lain. Sebab hal ini merupakan hubungan kodrat alamiah yang murni dari Tuhan, kadang kasih sayang orang tua juga menentukan kesehatan mental kedewasaan anak.

Mengingat pentingnya peranan keluarga dalam proses pembentukan kepribadian anak, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga manusia yang dapat memberi

kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut di dunia dan akherat. Rosululloh sendiri di utus oleh Allah pertama-tama diperintahkan untuk mengajarkan Islam terlebih dahulu kepada keluarganya sebelum kepada masyarakat luas. Keluarga harus diselamatkan lebih dahulu sebelum keselamatan masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Asy Syu'aro' ayat 214 yang berbunyi :



Artinya : “Berilah peringatan-peringatan kepada kerabat-kerabatmu tedekat”.¹³

Dengan demikian jelaslah bahwa Islam memerintahkan kepada orang tua untuk berlaku sebagai kepala dan sekaligus sebagai pemimpin keluarga.

b. Fungsi Keluarga

1. Sebagai penanggung jawab pendidikan

Fungsi keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam GBHN (Ketetapan MPR No. II/MPR/1988) berkenaan dengan pendidikan antara lain dikemukakan sebagai berikut :

¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an, 1978/1979, hal. 589.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹⁴

Dengan demikian jelas bahwa keluarga atau orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama-tama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Lebih lanjut Kartini Kartono terdapat dalam bukunya *Peranan Keluarga Memadu Anak* mengatakan bahwa salah satu hak dan kewajiban utama dari keluarga (orang tua) yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya, sebab orang tua memberikan kehidupan kepada anak, maka mereka memiliki kewajiban yang amat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara adanya makhluk baru kelahiran tetapi juga memelihara dan mendidiknya.¹⁵

Agar dapat dilaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan misalnya : Apakah mendidik itu, apa tujuannya, bagaimana caranya dan sebagainya. Dalam menjalankan tugasnya orang tua harus dapat memandang anak sebagai manusia yang belum sempurna dari segala bentuk perkembangannya di pengaruhi dan diarahkan orang tua

¹⁴ _____, GBHN Ketetapan MPR, (Surabaya: Amin, 1988). Hal. 93.

¹⁵ Kartini Kartono, *Pedoman Keluarga Memadu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1985). Hal. 38

untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan yakni dewasa secara rohaniyah dan dewasa secara biologi (badaniyah), maka pendidikan harus dilakukan dari sekolah dan lingkungan sekitar.

Pada umumnya pendidikan keluarga/rumah tangga itu harus berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik itu, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara keluarga, orang tua dan anak. Contoh : orang tua, ibu dan ayah, khususnya memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya sejak anak lahir hanya ibunya yang selalu disampingnya.

Oleh sebab itu, ia banyak meniru perangai ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik, apapun yang dilakukan ibu akan selalu menjadikan pedoman anak dalam bertindak, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu apa yang terkandung hati anaknya juga, jika akan mulai agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, ibu merupakan satu-satunya orang yang mempunyai peranan mengasahi anak-anaknya dengan tanpa dibedakan, dengan demikian ibu dapat mengambil hati anaknya selamanya.

Kenyataan di atas itu berlaku di dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga apapun keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anaknya untuk masa kini dan masa datang. Bahkan pada orang tua pada umumnya merasa bertanggung jawab atas segala dari kelangsungan hidupnya maka dari itu tidak diragukan lagi bahkan tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul pada orang tua.

Keluarga merupakan pangkal ketentraman dan kedamaian hidup. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada buku Ilmu Pendidikan Islam sebagai berikut :

“Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil, melainkan lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia di dunia dan di akhirat”.¹⁶

Memang melatih anak adalah hal yang sangat penting, karena anak sebagai amanat dari Allah pada orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima dari segala apa yang dicondongkan kepadanya, maka apabila ia dibiasakan ke arah kebaikan untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tetapi kalau ia dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelakan, maka ia akan celaka dan rusak. Sedangkan orang tuanya mendapatkan beban

¹⁶ Tim Proyek, ..., hal. 33

dosanya. Untuk itu wajiblah bagi orang tuanya untuk menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar berakhlak yang baik. Karena anak yang dibesarkan, dipelihara dan dididik dalam rumah tangga yang aman, tenteram, penuh kasih sayang akan tumbuh dan terbina kepribadian yang baik pula. Lebih-lebih bila orang tuanya mengerti agama dan menjalankan dengan taat dan tekun."Setiap gerak, sikap dan kelakuan yang diterima oleh si anak dalam keluarganya akan menentukan macam pribadinya yang bertumbuh nanti."¹⁷

Memang tidak sedikit kenakalan anak-anak terjadi akibat kelainan dan kurang pengertian orang tua terhadap anak-anaknya. Dan tidak sedikit pula anak yang menjadi bodoh, patah hati terganggu kesehatan mentalnya, kebodohan dan kurang pandainya keluarga mendidik anak dan menciptakan kebahagiaan rumah tangga dan kesengsaraan kebahagiaan si anak tidak terletak dalam cukup dan terpenuhi materinya, akan tetapi terpenuhinya kebutuhan psikis, sosial dan agamanya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua yang pandai dan bijaksanalah yang dapat mendidik dan membesarkan anaknya sehingga menjadi anak yang bahagia dari kecil sampai dewasa dan tuanya nanti. Karena itu fungsi keluarga/orang tua sebagai pendidikan anak betul-betul sangat menentukan.

¹⁷ Zakiyah Darajat *Pendidikan Agama Dalam ...* 1982. Hal 68

2. Sebagai pelindung / pemelihara

Keluarga / orang tua disamping memiliki kekuasaan sebagai pendidik juga mempunyai tugas kekeluargaan yakni memelihara keselamatan kehidupan anggotanya baik moril maupun materiil. Untuk keselamatan ini masing-masing anggota keluarga harus mematuhi peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga. Keluarga sebagai salah satu dari tiga lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak, tiga lingkungan itu adalah sebagai berikut :

- a) Keluarga
- b) Sekolah
- c) Masyarakat



Ciri-ciri yang khas dari keluarga dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek yaitu :

- a) Keluarga adalah persekutuan hidup yang pasti terdiri dari orang tua sebagai suami istri.
- b) Keluarga adalah sebagai persekutuan kodrati bagi anak dalam pertumbuhan.
- c) Keluarga adalah persekutuan kodrati yang abadi bagi anak dewasa dan orang tua.

Jadi dengan demikian keluarga adalah merupakan persekutuan hidup sebagai berikut :

- a) Persekutuan hidup dan pertalian orang tua sebagai suami istri adalah atas dasar persetujuan yang terjadi diantara mereka sendiri. Karena itu keluarga mempunyai tanggung jawab atas terjadinya persekutuan hidup definitif yang mempunyai ikatan-ikatan erat antara anggota-anggota keluarga.
- b) Anak yang lahir dalam keluarga merupakan anggota yang terhimpun dalam persekutuan tata kehidupan anak di dalam keluarga merupakan peristiwa kodrati artinya anak tidak dapat memilih keluarga manakah yang dapat menjadi persekutuan hidupnya. Disinilah keluarga mempunyai tugas mendidik anak tersebut. Dan tugas ini akan berakhir pada batas umur tertentu yakni pada umur dewasa.
- c) Walaupun anak setelah dewasanya harus berdiri sendiri (self standing) dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri yang didalam pelaksanaan tugas kehidupan sudah tidak lagi menggantungkan pada keluarga yang telah merawatnya, tetapi orang dewasa toh masih tetap mempunyai hubungan yang erat dengan keluarga sepanjang hidupnya.

Jadi secara pedagogis orang dewasa memang terlepas dari orang tuanya, tetapi secara psikologis tetap ada hubungannya yang abadi dengan mereka. Kehidupan keluarga yang banyak memberi pengaruh atas pertumbuhan anak itu tidak boleh bersifat kaku terhadap anak. Anggota-anggota keluarga harus dapat menciptakan

suasana tenteram dan saling kasih mengasihi. Orang tua sebagai pembentuk dan pemimpin keluarga, mempunyai kekuasaan pendidikan dan kekuasaan keluarga. Kedua kekuasaan tersebut adalah :

- a) kekuasaan pendidikan, dipergunakan untuk memelihara atau membimbingnya, hingga nak menjadi manusia dewasa yang self standing dan memiliki rasa tanggung jawab.
- b) Kekuasaan keluarga, ayah dan ibu sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas keselamatan keluarganya.

Dalam pelaksanaannya kedua kekuasaan itu orang selalu mempergunakan wibawanya atas anak dikarenakan :

- a) Hubungan orang tua dengan anak berdasarkan kodrat.
- b) Orang tua lebih mengenal dari pada anak akan tujuan hidup manusia dan juga tujuan anak sendiri.
- c) Orang tua adalah pendukung harta benda kerohanian.

Sedangkan nak menjadi anak didik karena ia tidak dapat mengenal dunia hidup manusia dan dirinya sendiri, tetapi ia harus belajar. Anak sebagai manusia yang harus hidup dan tumbuh, diantara manusia dan mereka dapat menerima bantuan dari orang-orang sekitarnya untuk mengembangkan bakat-bakatnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh HM. Arifin Med, keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup antara orang tua dan anak, tetapi juga menjadi arena dimana mendapatkan pendidikan pertama

baik rohani maupun jasmani. Pendidikan pertama ini sangat mempengaruhi jalan hidup anak di masa depannya.¹⁸

Disamping itu St. Vembrianto juga mengungkapkan bahwa keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional. Fungsi pengawasan sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan reaksi dilakukan oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya.¹⁹

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya keluarga itu banyak mempunyai fungsi selain sebagai pendidik juga sebagai tempat menjalin hubungan kasih sayang dan kedamaian antara anggota-anggotanya, terutama bagi anak perlu sekali mendapat perhatian khusus dan kasih sayang sejati dari orang tua, karena adanya perubahan masyarakat telah mempengaruhi fungsi sosial keluarga, yang antara lain :

a) Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Fungsi pendidikan keluarga ini telah mengalami banyak perubahan, secara informal masih sangat penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah. Proses pendidikan sekolah menjadi semakin lama mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dan pengaruhnya semakin penting apabila diarahkan pada anak sebagai individu yang

¹⁸ HM. Arifin M. ED. , *Ilmu Pendidikan* 1993. Hal 85

¹⁹ S.T. Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, 1984. Hal 38

terbatas pada pendidikan intelek. Namun semua itu tidak bakal meninggalkan keberadaan keluarga sebagai pendidikan formal.

b) Fungsi rekreasi

Keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya, sekarang pusat-pusat rekreasi diluar keluarga seperti : gedung bioskop, panggung sirkus, lapangan olah raga, kebun binatang, dan sebagainya yang lebih menarik. Demikian pula rekreasi dalam kelompok sebaya yang lebih menarik menjadi semakin penting bagi anak-anak.

Namun dari semua itu tidak perlu meninggalkan keluarga sebagaimana fungsinya.

c) Fungsi keagamaan

Dalam fungsi keagamaan ini Hamid Abdul Khaliq Hamid, mengemukakan :

Apabila beragama berarti kasih sayang maka lahirilah pengertian bahwa agama adalah sesuatu tatanan yang tumbuh secara berangsur-angsur dari perbuatan pribadi manusia dalam mengadakan kontak dengan kehidupan sekitar.²⁰

Kasih sayang tidak akan tumbuh pada suatu tempat di alam ini, tetapi tumbuh dalam hidup dan kehidupan berkembang sesuai dengan perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Bila manusia beragama berarti tertanamlah jiwa kasih sayang. Memang dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan.

²⁰ Hamid Abdul Khaliq Hamid, *Wahai Ibu Selamatkan Anak Kami*, (t. K. : CV. Pustaka Mantiq, 1989). Hal 23.

ibadah agama bagi para anggotanya, disamping peranan yang dilakukan oleh institusi agama, proses sekulerisasi dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi keagamaan.

Ada tiga macam fungsi yang tetap melekat sebagai ciri hakiki keluarga yaitu :

a) Fungsi biologik

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua adalah melahirkan anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat, namun fungsi ini pun mengalami perubahan, keluarga sekarang cenderung pada jumlah anak yang sedikit. Karena keluarga lebih tahu resiko apa yang harus ditanggung dengan lahirnya beberapa anak.

b) Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih sayang, sehingga lahirilah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai dasar cinta kasih sayang. Hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang semakin impersonal sekuler dan masyarakat yang asing,

peribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi ini terdapat dalam institusi sosial yang lain.

c) Fungsi sosialisasi

Fungsi ini menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk keluarga melalui interaksi sosial. Dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola sikap tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.

Dari berbagai fungsi keluarga yang tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa fungsi keluarga sebagai pendidikan yang paling dominan dapat menentukan baik dan buruknya pertumbuhan, dan perkembangan sifat dan sikap anak terutama dalam kaitannya dengan agama Islam, karena dalam hal ini pendidikan merupakan tolok ukur.

3. Hak dan Kewajiban Keluarga Menurut Islam

Untuk menuju cita-cita keluarga yang sejahtera sangatlah perlu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kewajiban seseorang terhadap lainnya, disamping kewajiban terhadap dirinya sendiri. Adapun kewajiban-kewajiban tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

a) Kewajiban terhadap diri sendiri

Kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dan mulia yang ditugaskan sebagai pengatur di dunia ini mempunyai tanggung jawab yang sangat berat, mereka harus berusaha terus untuk dapat menempati kewajibannya terhadap diri sendiri yaitu, harus menjaga diri sendiri dan ahlinya menjadi orang yang baik yang patuh terhadap perintah agama.

Untuk melaksanakan amanat Tuhan yang maha mulia dan berat itu, maka Tuhan telah melengkapi kehidupan manusia itu antara lain berupa jasad, badan kasar, panca indera dan perlengkapan-perengkapan lain yang ada pada tubuh manusia.

Dengan segenap perlengkapannya itulah manusia hidup di dunia ini dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dan memenuhi dharma bhaktinya, kalau ia mempunyai kesadaran dan keinsafan.

Diantara kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri antara lain adalah memelihara dan menjaga jasmaninya sehingga menjadi sehat dan kuat, disamping itu memelihara, menjaga jiwa dan hatinya sehingga dapat memenuhi tugasnya sebagai manusia sejati. Memelihara dan mempertahankan agamanya sehingga mendapat keridhoan Allah dan keselamatan di dunia dan akherat. Hal ini harus ada pada diri yang mengakui bahwa dirinya muslim.

b) Hak dan Kewajiban Suami Istri

1) Hak suami antara lain :

- a) Mendapatkan perlakuan yang baik dari istrinya.
- b) Mendapatkan kegembiraan.
- c) Mendapatkan pengarahan dan kebaikan.

Istri hendaknya taat dan patuh serta hormat terhadap suaminya, karena mengingat bahwa tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga di tanagn suami, hal ini bukanlah berarti bahwa si istri leluasa menyanggah suaminya.

Sebagai istri hendaknya berlaku sopan santun dan selalu harmonis muka serta menampakkan rasa kecintaannya dan penuh kepercayaan terhadap wajah, budi pekerti dan tutur bahasa yang lemah lembut sehingga dapat melipur hati yang susah, dapat menenangkan hati suami di saat gelisah, menimbulkan harapan disaat suami hampir putus asa. Hal ini akan lebih menarik lagi apabila ditambah dengan adab dan sopan santun yang halus serta budi pekerti dan akhlak yang mulia, dengan demikian rasa gundah dan gelisah akan hilang.

2) Kewajiban suami antara lain :

Dalam keluarga seorang suami mempunyai kewajiban terhadap istrinya. Kewajiban-kewajiban itu merupakan sarana menuju kepada kesejahteraan keluarga.

Kewajiban suami tersebut antara lain :

- a) Selalu harmonis dan bermanis muka serta berlaku sopan santun dan menampilkan rasa kasih sayang terhadap istrinya dan tidak boleh bertindak atau mengelurkan ucapan-ucapan yang kiranya dapat menyinggung perasaan.
- b) Menaruh perhatian terhadap istri dengan selalu melakukan kewajiban dan menjaga keharmonisan serta menjaga nama baik istri dan keluarganya serta jangan memberikan pekerjaan diluar kemampuan istri.
- c) Memberikan nafkah lahir batin serta memberikan petunjuk dan bimbingan ke arah kebaikan.

Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah Swt dalam Surat An Nisa' ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka”²¹

Dengan demikian nampak jelas bagi kita bahwa hak dan kewajiban suami terhadap istri.

²¹ Depag RI. , ...1997. , Hal 123

Namun disamping hal-hal yang harus diperhatikan oleh masing-masing suami dan istri, mereka keduanya harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Dalam keluarga antara suami dan istri harus setia dalam hubungan rumah tangga dan berpegang teguh pada dasar dan tujuan perkawinan
- 2) Antara suami dan istri harus menyimpan rahasia rumah tangga.
- 3) Suami dan istri harus saling menghargai, menghormati dan mempercayai serta berlaku jujur terhadap yang lain.
- 4) Masing-masing suami dan istri harus membiasakan hidup sederhana, berlaku hemat dan cermat.
- 5) Masing-masing harus menutupi cacat dan cela yang ada pada pihak lain.
- 6) Sikap lapang dada dan pemaaf harus dimiliki oleh masing-masing suami dan istri dan jangan mencai kesalahan.
- 7) Masing-masing harus dapat menjaga kehormatan dirinya untuk kepentingan yang lain.

Jangan berlaku tidak jujur terhadap diri dan harta benda lainnya.

Demikianlah hal-hal yang perlu diperhatikan bagi suami dan istri dalam rangka menciptakan kondisi keluarga yang aman dan sejahtera.

c) Hak dan Kewajiban Orang Tua

1. Hak orang tua antara lain :

- a) Memperoleh perlakuan yang baik dari anaknya.
- b) Ketaatan, kesopanan dari anak dan sebagainya

2. Kewajiban orang tua antara lain :

- a. Mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang baik.
- b. Menjaga keselamatan, kesehatan anaknya lahir dan batin.
- c. Memberi nafkah untuk kehidupan mereka.

d) Hak dan Kewajiban Anak

1. Hak anak antara lain :

- a. Mendapatkan bimbingan yang baik
- b. Memperoleh perlindungan lahir batin
- c. Mendapatkan kasih sayang dari orang tua.

2. Kewajiban anak

Mengingat betapa besarnya pengorbanan orang tua terhadap anaknya, mereka telah memelihara dan mendidiknya sejak kecil dengan tidak memperhitungkan biaya yang harus dikeluarkan, dengan harapan agar anaknya berguna bagi diri anak sendiri dan orang tuanya. Maka walaupun anak telah berdiri sendiri tidak menggantungkan lagi pada orang tuanya,

maka mereka masih punya kewajiban yang harus dilakukan kepada orang tuanya. Ibu yang dengan bersusah payah mengandung dan berjuang bertaruh nyawa untuk melahirkannya membelai dan mengasuhnya sampai besar. Hal ini merupakan jasa yang tidak cukup dibalas dengan harta benda.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukanto Nuri :

“Untuk itu wajiblah bagi setiap orang untuk memuliakan dan menghormati ibunya serta menggaulinya dengan penuh kasih sayang, jangan sekali-kali mendurhakai ibu, yaitu melakukan atau mengeluarkan perkataan yang menyakitkan, sebab durhaka kepada ibu adalah dosa besar dan tidak diampuni Tuhan sebelum diampuni ibu.”²²

Untuk itu demikian jelaslah bahwa berbhakti dan memuliakan orang tua adalah wajib, karena keduanya telah berjasa besar yang tidak ternilai harganya kepada kita. Adapun ukuran berbhakti tidak hanya semasa ia masih hidup saja, tetapi sesudah matipun anak tetap wajib berbhakti dengan jalan antara lain : melaksanakan segala wasiatnya, menghormati teman dan sesamanya dan selalu mendoakannya.

4. Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Keluarga

Pembinaan kehidupan beragama pada diri anak dalam keluarga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan

²² Sukanto Nuri, Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Islam, Surabaya, PT. AL, 1981, hal. 45

kematangan mental anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Darajat bahwa perkembangan agama masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan di dalam lingkungan masyarakat (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran hidup.²³

Setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlaq yang terpuji, semuanya itu dapat diperoleh/diusahakan melalui pendidikan baik yang formal (disekolah) atau yang informal (dalam rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan menentukan pembinaan kepribadiannya.

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa orang tua merupakan pemegang kunci yang sentral dalam pendidikan anaknya. Sebab di dalam keluargalah perkembangan anak-anaknya dan paling banyak berpengaruh terhadap perkembangan.²⁴

Keluarga besar sekali pengaruhnya terhadap proses pembentukan kepribadian, pengembangan potensi dan penentuan cita-cita kehidupan anak-anaknya. Jadi antara keluarga dan masa

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978). Hal. 35.

²⁴ *Mimbar Pembangunan Agama*, 42 Mret 1990. Hal. 55

depan anak merupakan dua hal yang saling menentukan dan tidak dapat dipisahkan.

Zakiyah darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama mengemukakan bahwa orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang dalam berkembang itu.²⁵

Perlakuan orang tua terhadap anak mempengaruhi dalam pembentukan pribadi anak. Perlakuan orang tua yang keras akan berlainan dengan akibatnya dengan perlakuan orang tua yang lemah lembut dalam diri anak. Hubungan yang serasi dalam keluarga dengan suasana demokrasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah diatur karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang, sehingga menjadikan kepribadian anak yang penuh dengan inisiatif, giat, rajin, tidak takut, tidak ragu-ragu terhadap tujuan hidupnya, selalu optimis, mempunyai rasa tanggung jawab dan percaya pada diri sendiri.

Begitu pula sebaliknya apabila dalam keluarga terdapat hubungan yang tidak serasi, banyak terjadi perselisihan, orang tua bersikap otoriter akan membawa pada pertumbuhan pribadi anak

²⁵ *Ibid*, Hal. 56

yang sukar diatur atau tidak mudah dibentuk, karena ia kurang mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang. Lebih-lebih orang tua yang bertengkar, cek-cok dihadapan anak, pribadi yang seharusnya dibina dengan baik. Namun dengan suasana tersebut maka akan dapat menyebabkan pribadi anak goyah. Keotoriteran orang tua yang memaksakan kehendaknya kepada anak, akan mengakibatkan pribadi anak pasif, tidak punya inisiatif, kurang percaya diri, selalu ragu-ragu dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut orang tua di dalam mendidik anak-anaknya supaya penuh rasa cinta kasih, sehingga dapat berhasil dari apa yang dicita-citakan orang tua, yakni terbentuknya pribadi yang matang.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh M . Tholib adalah tanamkanlah bibit kasih sayang dan cinta dalam kalbu anak supaya kelak tumbuh faham yang membuahkan penghormatan dan penghargaan terhadap ayahnya juga ibunya.²⁶

Zakiah Darajat dalam ini juga berpendapat bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Hal ini berarti bahwa pembinaan itu sejak si anak dilahirkan oleh ibu bapaknya.²⁷

²⁶ M. Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya Indonesia: Al Ikhlas, 1978). Hal. 173

²⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa agama* 1978. Hal. 61

Seorang anak yang pada masa pertumbuhan tidak mendapatkan didikan agama dan tidak pula mendapatkan pengalaman keagamaan, maka nanti setelah dewasa akan cenderung pada sikap negatif terhadap agama. Karena anak semakin dewasa berhadapan dengan permasalahan-permasalahan ilmu pengetahuan atau pergaulan sesama teman. Orang muda yang tidak percaya adanya Tuhan, atau mereka yang tidak beragama apabila anak sudah menerima pelajaran agama sejak kecilnya yang diberikan dengan sabar dan teliti orang tuanya, maka hal itu berarti bahwa ia telah dilengkapi dengan suatu kekuatan rohani untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama yang akan dijumpai dikemudian hari. betapa besar petaka yang akan menimpa kehidupan seorang anak pada masa pertumbuhan sampai ia menjadi dewasa, apabila ia sama sekali tidak diberi pelajaran agama pada masa kecilnya.

Oleh karena itu seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadinya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu, sejak ia masih dalam kandungan, karena dalam pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari.

Anak menerima apa saja yang dikatakan orang tuanya kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu. Bagi si anak orang tua adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh karena itu, maka pertumbuhan agama pada anak tidak sama antara anak satu dengan yang lain, karena tergantung pada orang tuanya sendiri-sendiri.

Hubungan orang tua dengan anak mempunyai pengaruh dalam perkembangan si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya merasa bahwa ia disenangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya. Dan selanjutnya akan cenderung pada agama. Akan tetapi hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan, dan cemas akan mengakibatkan sukarnya perkembangan pada si anak.

Memang apabila agama telah masuk menjadibagian dari mental anak maka dengan sendirinya anak akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintahnya, bukan paksaan dari luar tetapi karena batinnya merasa lega dalam mematuhi segala perintahnya itu yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tecermin dalam perlakuannya, perkataan, sikap dan moralnya.

Pembinaan beragama harus dilakukan terus menerus sejak seorang itu lahir sampai mati, setidaknya sampai usia

pertumbuhannya sempurna. Andaikata pembinaan beragama pada seseorang tidak terjadi yang dilaluinya dan dia menjadi dewasa tanpa mengenal agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, maka dia menjadi dewasa tanpa kecenderungan kepada nilai-nilai agama, bahkan akan sukar untuk merasakan pentingnya agama dalam kehidupan. Dia akan menjadi acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya, bahkan menjadi negatif dan menentangnya. Orang-orang yang seperti inilah yang sering kali memandang agama dari segi negatif dan disangkanya menjadi penghalang kemajuan serta merasa berat baginya untuk melaksanakannya.

Dalam hal ini Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu tidak pernah mendapatkan didikan agama maka pada dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.²⁸

Agar agama menjadi pengendali moral bagi seseorang, hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian itu. Apabila agama tidak masuk dalam pribadi anak, maka pengetahuan agama yang dicapainya akan menjadi ilmu pengetahuan (science) yang tidak ikut mengendalikan tingkah laku

²⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*..... 1978. Hal 35

dan sikapnya dalam hidup maka akan kita dapati orang yang pandai berbicara tentang hukum-hukum dan ketentuan agama, tetapi ia tidak terdorong untuk mengetahuinya, karena pengertian agama otomatis mendorong orang untuk bertindak sesuai dengan pengertian itu.

Hal seperti itu mungkin saja terjadi dan akan terlihat wajar, apabila kita mengerti dinamika jiwa yang menjadi penggerak bagi setiap tindakan. Suatu tindakan sikap adalah hasil dari kerjasama sengaja fungsi. Fungsi jiwa yang tercakup didalamnya mencakup pengertian, perasaan dan kebiasaan. Jadi bukanlah mencakup pengertian saja. Demikian pula halnya dengan agama, ia akan menjadi pengendali moral, apabila ia mengerti, dirasakan dibiasakan.

Dengan demikian maka pembinaan kebiasaan terhadap amaliyah agama (melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya), merasakan kepentingan dalam hidup dan kehidupan, kemudian mengerti tujuan dan hikmahnya masing-masing ajaran agama itu. Karena itu maka pembinaan beragama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan secara cepat dengan paksaan, tetapi haruslah secara berangsur-angsur, wajar dan sehat sesuai dengan pertumbuhan kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.

Sehingga dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa proses pembinaan agama itu terjadi melalui kemungkinan yaitu :

a. Melalui Proses Pendidikan

Pembinaan moral agama yang melalui proses pendidikan harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologi dan pedagogis dalam tiga lembaga pendidikan yaitu : Keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pembinaan beragama harus dimulai sejak si anak lahir, karena setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan pembinaan dan sebagainya akan menjadi bagian dari pribadinya. Apabila orang tuanya mengerti dan menjalankan agama dalam hidup mereka yang berarti bermoral agama, maka pengalaman anak yang akan menjadi bagian dari pribadinya itu mempunyai unsur-unsur keagamaan pula. hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hamid Khaliq bahwa manakala kita berfikir secara obyektif, tentu akan sadar bahwa agama bukan hanya terfokus pada masalah membaca kalimah sahadat dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Agama adalah syiar dan kasih sayang sebelum dimanifestasikan dalam bentuk ucapan dan gerakan.

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak hendaknya dapat menjawab segala persoalan yang sedang dilalui anak

didik sesuai dengan gelombang dan keadaan jiwanya yang sedang berkecamuk disegala pertumbuhan itu, karena itu segala unsur-unsur yang bertentangan dengan agama yang terdapat dalam masyarakat, akan menghambat pertumbuhan moral anak bahkan mungkin menghancurkannya sama sekali. Kalau kita ingin membina moral anak sesuai dengan kehendak agama, maka ketiga lembaga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.

b. Melalui Proses Pembinaan Kembali

Proses disini adalah memperbaiki moral kembali dengan cara yang berbeda dengan cara yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditujukan kepada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun, yaitu bagi mereka yang belum terbina agamanya, baik karena kurang situasinya pembinaan moral agama yang dilaluinya dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan moral secara disengaja dalam segala bidang dan lembaga pendidikan yang dilaluinya.

Dalam rangka mengadakan pembinaan moral agama terhadap mereka memerlukan kecakapan dan kemampuan seni tertentu, karena bagi masing-masing sasaran ada keadaan dan pengalaman masa lalu yang telah mewarnai pribadinya, dan membuat pengaruh tertentu terhadap moralnya. Ada yang perlu

dihadapi secara perorangan (individu) dan ada pula yang dihadapi secara kelompok (group). Cara pembinaan dalam hal ini mungkin menyerupai konsultasi jiwa, bimbingan dan penyuluhan, diskusi terbatas atau kursus-kursus dan ceramah-ceramah sesuai keistimewaan, dan keadaan masing-masing sasaran.

Dalam usaha pembinaan beragama perlu diindahkan kebutuhan-kebutuhan pokok yang harus dipenuhi baik yang bersifat jasmani maupun kebutuhan psikis dan sosial (kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, sukses dan rasa tahu).

Hamid Abdul Khalid Hamid mengemukakan pendapatnya bahwa apabila beragama berarti kasih sayang, maka lahirlah pengertian bahwa agama adalah suatu tatanan yang tumbuh secara berangsur dari perbuatan pribadi manusia dalam mengadakan kontak dengan kehidupan sekitar; kasih sayang tidak akan tumbuh pada suatu tempat di alam ini tetapi tumbuh dalam hidup dan kehidupan manusia.²⁹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembinaan beragama akan terasa bagi yang dibina, manakala segala kebutuhannya diperhatikan, penderitannya diringankan dan segala persoalannya diringankan (diselesaikan). Oeh karena itu setiap orang yang akan dibina terlebih dahulu harus

²⁹ Hamid, Khaliq Hamid, *Wahai Ibu Selamatkan*..... 1989. Hal.24

menanamkan rasa kepercayaan bahwa kita (pembina) adalah sayang kepadanya. Dan kita berbicara, bertindak atau bersikap dalam membinanya itu bukan untuk kepentingan kita tetapi untuk keselamatan dirinya, maka dari itu kekerasan dan peraturan-peraturan yang tegas belum tentu mendorong orang untuk menghindari perbuatan yang tidak baik, misalnya kenakalan anak-anak yang sekarang sedang hangat menjadi pikiran orang tua para pendidik dan masyarakat pada umumnya, tidak dapat diubah melalui kekerasan (pukulan, tamparan atau penjara) karena mereka masih memerlukan perhatian yang cukup.

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan sikap dan sifat kasih sayang maka dengan mudah kita bisa melaksanakan pembinaan beragama kepada anak maupun seseorang, maka dari itu sebagai orang tua perlu sekali memiliki jiwa kemanusiaan yang besar, agar secara langsung atau tidak langsung anak bisa meniru.

5. Hubungan antara Keluarga dengan Lingkungan

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang mengantarkan anak untuk memasuki lembaga pendidikan berikutnya. Tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, dalam keluarga anak pada umumnya berada dalam lingkungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat

anak akan mempengaruhi terhadap keluarganya dan sebaliknya keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak moral dan pendidikan kepada anak, “Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.”³⁰

Lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap terbentuknya kepribadian anak, untuk itu keluargalah yang dianggap sebagai sosialisasi yang layak, maka keluarga harus pandai-pandai bergaul dan menempatkan diri dalam lingkungan apapun. Karena proses pendidikan berlangsung dalam hubungan antara manusia dan manusia, antara manusia dengan lingkungan dan sebagainya. Tanpa pergaulan sukarlah bagi pendidik (orang tua) khususnya untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Oleh karena keluarga khususnya dimana anak pertama kali mengenal lingkungan, harus mengetahui makna dan sifat pergaulan antara manusia, lingkungan atau masyarakat sebagaimana dianjurkan oleh Agama Islam.

a. Sifat hubungan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti berada pada situasi pergaulan antara yang satu dengan yang lainnya, dimana masing-masing mempunyai hak dan kewajiban dalam hidup bersama itu. Dalam membentuk hak inilah manusia menjalankan

³⁰ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga*..... 1985, Hal. 19

kewajiban yang pada hakekatnya sama, tetapi dalam pelaksanaan dan hasilnya berbeda. Oleh karena itu tidaklah sama hasil tiap-tiap orang dalam soal-soal peribadatan maupun dalam soal-soal hubungan masyarakat.

Adanya perbedaan-perbedaan dalam soal-soal kesanggupan jasmaniah, rohaniah, keadaan sosial, lingkungan dan sebagainya menyebabkan adanya kewajiban. Kewajiban dalam pergaulan dan berinteraksipun berbeda pula. Selanjutnya perbedaan prestasi dengan adanya perbedaan ini menyebabkan kewajiban seseorang. Dengan demikian jelaslah kiranya, apa yang dimaksud dengan kesamaan hak dan kewajiban juga kebalikannya (perbedaan hak dan kewajiban), karena prestasi maka manusia diwajibkan untuk saling menolong sesamanya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At Taubah ayat

71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ^{٣١} يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar.³¹

³¹ Depag. RI. , ... 1997 , hal 291

Jadi jelaslah bahwa Agama Islam mengharuskan manusia semuanya untuk tolong menolong satu dengan yang lainnya dalam hal kebaikan, bakti, dan taqwa. Pada tolong menolong inilah terkandung maksud dan pengukuhan adanya perbedaan keadaan dan prestasi antara manusia.

Rasa sayang antara sesama akan menghilangkan rasa asing satu dengan yang lainnya, sehingga kewajiban tolong menolong itu dirasa tidak memberatkan dan dirasa sebagai kebiasaan. Dalam hal hubungan dengan manusia kasih sayang itu mempunyai tempat yang luhur dalam lubuk hati sanubari manusia. “rasa kasih sayang menimbulkan rasa simpati yaitu dapat ikut merasakan apa yang dirasa orang lain.”³²

b. Faedah Hubungan

Hubungan antara manusia dengan anggota masyarakat maupun lingkungan besar sekali faedahnya. Dalam daerah kemasyarakatan telah dirasa bahwa menolong menghargai dan mengasuh orang lain akan mendapat balasan yang setimpal dari faedah yang bersangkutan. Pada saat-saat kita menolong, menghargai dan mengasihi seseorang, pada saat itu pula dalam hati kita akan timbul suasana hati yang lega dan menyenangkan. Inilah dasar kemanusiaan belum lagi pembalasan budi dari orang lain, perbuatan itu sendiri telah membawa rasa bahagia pada si

³² Ahmad. D. Marimba....., Hal. 121

penolong. Ini baru dalam lingkungan kemasyarakatan, belum lagi dilimpahkan betapa Tuhan telah melipat gandakan nikmat kepada hamba-hambanya yang menunjukkan sifat pergaulan seperti di atas.

Kesemuanya itu tidak ada gunanya jika seseorang menolong sesamanya justru karena mengharapkan pembalasan itu di dunia saja. Demikian pula dalam soal beramal dan beribadah dalam Islam tidak boleh disertai dengan niat mengharap balasan, semua perbuatan haruslah dilaksanakan semata-mata karena Allah semata.

Dengan demikian jelaslah bahwa betapa besarnya faedah hubungan baik terhadap sesama manusia, anggota masyarakat maupun lingkungan sekitarnya dimana kita berada.

B. Pembahasan Tentang Tingkah Laku Anak

1. Pengertian tingkah laku dan macam-macam tingkah laku anak
 - a. Pengertian Tingkah Laku Anak

Tingkah laku anak di sini adalah : “Olah (perbuatan) yang aneh-aneh atau tidak sewajarnya atau perbuatan, kelakuan cara menjalankan atau berbuat.”³³

Jadi tingkah laku adalah segala yang diperbuat / semua gerak gerik anak baik disengaja maupun tidak disengaja dalam kaitannya

³³ WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), Hal. 1077

dengan pengaruhnya pendidikan Islam dalam keluarga terhadap tingkah laku anak. Sebagaimana dikatakan oleh Lester D. Crow PHD.

Alice Crow PHD :

“Memang kita perlu memahami faktor-faktor psikologis yang merupakan dasar sikap dan tingkah laku individu antara yang satu dengan yang lain. Penting juga sampai sejauh mana individu berbeda dalam menempatkan keinginan-keinginannya sebagai pengaruh alami yang asli dan stimuli-stimuli lingkungan dimana ia senantiasa berhadapan dengan kehidupan sehari-hari.”³⁴

Kebiasaan-kebiasaan sosial yang dihasilkan berangsur-angsur dan kadang malah tanpa disadari menunjang pengembangan bentuk tingkah laku yang begitu jauh memberikan ciri-ciri tetap yang mungkin berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh masing-masing individu itu sendiri. Penyesuaian sosial dilakukan dengan oleh tiap orang dan dapat ditemukan dalam berbagai situasi dimana ia menemukan dirinya tanpa mengalami penyimpangan dari ukuran tingkah lakunya sebagai individu.

Dari uraian di atas jelas bahwa tingkah laku anak adalah semua kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku dan tindakan-tindakan yang terus menerus dialami oleh anak baik disadari (terkontrol) maupun tidak dalam kehidupan.

b. Macam-macam tingkah laku anak

Para ahli psikologi membedakan dua macam tingkah laku :

³⁴ Lester D. Crow PHD. , Alice Crwo PHD. , *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, t.t.), hal. 147

1. Tingkah laku intelektual / tinggi

Tingkah laku ini adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa intelektual, ciri-ciri utamanya adalah : berusaha mencapai tujuan tertentu.

2. Tingkah laku mekanistik / reflektif

Tingkah laku mekanistik adalah respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap seperti kehidupan mata karena kena cahaya dan gerakan-gerakan tambang yang kita lihat pada kanak-kanak seperti : menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus menerus tanpa aturan “Sikap mempunyai peranan yang spesifik dan digabungkan dengan reaksi-reaksi emosional.”³⁵

Kebanyakan pengalaman-pengalaman individu adalah senang atau tidak senang keduanya. Kualitas sikap atau tingkah laku dapat berubah dalam insitasnya (kehebatan) dengan memperluas stimuli,

3. Fisik mental atau keadaan emosional orang itu sendiri..

Kita lahir tidak dilengkapi dengan sikap-sikap akan tetapi sikap-sikap itu tumbuh bersama-sama pengalaman yang kita peroleh. Sikap kita dihubungkan dengan segala sesuatu yang oleh setiap orang dikatakan tentang diri kita, sikap itu tumbuh dan berkembang sebagaimana terjadi pada pola-pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya sebagai suatu bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya ia juga berubah dalam pola

³⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Al-Husna, 1988, hal. 274

perkembangannya sebagaimana ia meneruskan untuk memperoleh pengalaman semacam mengambil dan menerima antara ia dan keluarganya, guru-gurunya dan masyarakat pergaulannya.

Dalam hal ini Hasan Langulung mengungkapkan bahwa Al Ghozali (1957/1438) sesuai dengan kerangka pemikirannya tentang manusia, memandang tingkah laku dari segi suatu yang mempunyai tujuan agama dan kemanusiaan. Dia disini sejalan dengan semangat Islam yang memandang kepada manusia sebagai pribadi yang utuh yang aktivitasnya menggabungkan antara ibadat murni atau ibadat formal dan aktifitas keduniaan / ibadat informal, jika perbuatan itu berdasar pada suatu yang dapat masuk akal dari segi kepentingan individu atau masyarakat dan kemuliaan manusia.³⁶

Setiap bertindak setiap insan itu haruslah mempunyai pedoman atau tujuan. Sebagai pedoman untuk berbuat sesuatu kepada semua insan yang mana agama sebagai tolok ukurnya. Sedangkan norma-norma yang ada tersebut berkaitan dengan mu'amalah atau hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Inilah tingkah laku yang dipakai sebagai pedomannya. Dengan demikian jelaslah bahwa benar apa yang dikatakan oleh Imam Al Ghozali, memandang tingkah laku dari segi suatu yang mempunyai tujuan agama dan kemanusiaan. Inipun berkaitan dengan apa yang telah kita kenal dengan sebutan ibadah yakni suatu hubungan antara manusia dengan kholiq (pencipta)

³⁶ Hasan Langulung, *Manusia Pendidikan Suatu Analisa*.....1986. Hal. 174

dan mu'amalah yakni hubungan manusia dengan manusia (hubungan antara sesama manusia).

Dari kenyataan pendapat Al Ghozali tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkah laku itu mempunyai penggerak (motivasi) pendorong tujuan dan obyektif-obyektif.
2. Motivasi itu bersifat dari alam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar atau beberapa rangsangan dari alam yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta dan takut kepada Allah.
3. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
4. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut, ini semua disertai oleh aktivitas tertentu yang tidak terpisah dari rasa, perasaan dan kesadaran terhadap suasana itu.
5. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
6. Tingkah laku tersebut bersifat individual yang berbeda menurut faktor-faktor keturunannya dan perolehan atau

proses belajar. Jadi aktivitas atau sifat-sifat jiwa tidak terpisah daripadanya, begitu juga bentuk-bentuknya tidak serupa tentulah tidak ada perbedaan antara Si Ali dan Si Badu.³⁷

7. Tampaknya tingkah laku manusia menurut Al-Ghozali, ada dua tingkat. Pada tingkat pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup. Sedang pada tingkat yang lain ia mencapai cita-cita idolanya dan mendekat kepada makna-makna Ketuhanan dan Tingkah Laku Malaikat. Tingkat pertama dikuasai oleh motivasi-motivasi dan faktor-faktor kegupuhan, sedang tingkat kedua dikuasai oleh kemauan dan akal.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tingkah laku adalah suatu daya tarik balik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri individu untuk mengerjakan sesuatu dengan dasar kesadaran akal yang berlaku secara terus menerus di dalam rantai kehidupan. Lain halnya dengan kemauan dan tingkah laku menurut Al-Qur'an adalah akhlaq yang baik dan perbuatan yang baik.

Selanjutnya L. Crow PHD. Alice Crow PHD, dalam bukunya Psikologi Pendidikan Islam menyebutkan berbagai macam tingkah laku, misalnya :

Sikap-sikap (tingkah laku) yang tidak disadari, anak-anak selalu menyasari sikap-sikap yang mempengaruhi kelakuannya,

³⁷ *Ibid.* Hal. 274-175

sikap-sikap yang tidak disadari ini banyak menimbulkan konflik di dalam diri dan memberikan tujuan perkembangan kepribadian.³⁸

Banyak hal yang kita ketahui bahwa seseorang anak tidak selalu memikirkan apa yang telah diperbuatnya. Dan tidak pula memikirkan dampak atau efeknya yang akan terjadi dari akibat perbuatannya tersebut, dan motif-motif apayang mendasari ia melakukan demikian seterusnya. Keadaan semacam itu tidak hanya terjadi pada anak-anak saja, namun orang desapun juga mengalami hal yang demikian. Memang bila kita amati didalam kehidupan sehari-hari anak banyak memperlihatkan atau menampakan contoh-contoh kelakuan yang sering tidak disadari. Untuk itu keluarga sebagai oang yang begitu banyak mengenal diri anak lebih banyak haruslah pandai-pandai mengontrolnya. Lester D.Crow PHD. Alice Crow PHD, mengatakan :

Sikap-sikap sosial sehubungan dengan pentingnya kesejahteraan baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri hendaknya sikap dikembangkan pada anak secepat mungkin. Individu memperlihatkan sesuatu pendekatan yang positif terhadap suatu masalah atau untuk berhubungan dengan masyarakat adlah baik caranya dalam memecahkan masalah ini dan mengarah kepada pembangunan persahabatan.³⁹

Memang pada hakikatnya manusia itu tidak dapat hidup sendiri, untuk itu perlulah mengembangkan dan penanaman sikap sosial pada anak yang harus dimulai sejak dini. Karena dengan demikian anak akan bisa mempercayakan diri optimis dengan sosial bahwa dirinya juga bisa dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

³⁸ Lester D.Crow PHD. Alice Crow PHD., *Sosiologi*..... 1985. Hal. 334

³⁹ *Ibid.* Hal.345

Karena pada dasarnya perkembangan kemauan anak adalah tergantung pada bimbingan dari orang dewasa. Oleh karena itu orang dewasa dalam mengembangkan kesiapan-kesiapannya sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan kecerdasan anak. Anak-anak gampang terpengaruh untuk meniru dan bisa langsung mempraktikkan dari apa saja yang ia lihat dan ia dengar. Untuk itu perlulah sekali bimbingan dari orang tua agar anak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang terhormat dan mulia yang mana hal ini sangat mempengaruhi kedudukan anak dalam lingkungan dimana ia berada.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Anak

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial dimana yang dikenal anak pertama kali atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama kali di dalam keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain itu menyebabkan bahwa seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Keluarga memberi dasar pembentukan tingkah laku, watak moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola-pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Hurlock menyatakan bahwa :

sikap serta tingkah laku anak tampak jelas sekali dipengaruhi oleh keluarga dimana ia dilahirkan dan berkembang. Rumah adalah

lingkungan pertam bagi anak. Keluarga memberi percontohan sikap anak terhadap orang lain, bendabenda dan kehidupan pada umumnya. Anak menjadikan orang tuanya sebagai model (monster) dari penyesuaian dirinya dengan kehidupan, bila orang tua tidak dapat menjadikan untuk sandaran penyesuaian diri anak dengan sebaik-baiknya, maka hal ini akan menimbulkan problema tingkah laku pada orang tuanya. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa percontohan yang fundamental yang terbentuk dalam rumah tidak dapat diberantas sampai pada akar-akarnya hanya dapat dihambat bila sudah menjadi besar nantinya.⁴⁰

Keluarga disamping sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan, kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki pada waktu anak baru lahir. Perkembangan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak yang diberikan oleh keluarganya.

Sedangkan perkembangan sosial anak bergantung pada harapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak, "karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan yang sangat penting terhadap proses sosialisasi anak."⁴¹

Peranan dan tanggung jawab orang tua memang amat besar dalam membina anak, namun dalam kenyataanya dalam peranan tersebut baik secara sadar maupun secara tidak sadar orang tua dapat membangkitkan rasa ketidakpuasan dan ketidakpastian serta rasa

⁴⁰ HM. Arifin M. ED. *Hubungan Timbal Balik Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). Hal 85

⁴¹ ST. Vembrianto, *Sosialisasi Pendidikan*, Yogyakarta, (YP. Paramita, 1984). Hal. 46

bersalah pada anak. Hal semacam ini tampak dalam sikap dan kehidupan sehari-hari.

Keutuhan keluarga disamping ditinjau dari adanya ayah, ibu dan anak, juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu dengan yang lain, memang kehadiran kedua orang tua bagi anak besar sekali pengaruhnya terhadap tingkah lakunya. Karena bila salah satu keluarganya ibu atau ayahnya tidak selalu ada disampingnya hal ini akan sangat berpengaruh pada diri anak. Ayah yang terpaksa sering meninggalkan rumah selama beberapa bulan atau karena suatu pekerjaan atau sebab-sebab lain mengakibatkan tidak adanya kebutuhan hubungan. Lebih-lebih bila ayah dan ibu harus sering meninggalkan anak sehingga anak terpaksa dipelihara oleh orang lain atau diserahkan kepada pembantu sepenuhnya bahkan dititipkan pada orang lain, hal ini jelas akan mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan watak anak, karena kesempatan anak untuk menikmati kasih sayang dari orang tuanya tidak diperolehnya secara normal, sehingga hal ini akan berdampak anak akan merasa takut dan kecil hati bila selamanya ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

Namun sebaliknya bila anak mendapatkan adanya perhatian yang lebih dari keluarganya, maka akibatnya anak akan terlampau cemas terhadap keadaan yang dihadapi dan mereka sangat berhati-hati serta anak tidak bisa berdikari, dia sangat bergantung pada orang

tuanya dan anak kehilangan kesempatan untuk belajar maupun berusaha sendiri, karena pada dasarnya tingkah laku yang tidak dikehendaki anak dapat merupakan gambaran dari keadaan dalam keluarga. Maka tidak sepatutnya bagi orang tua bila selalu menilai tingkah laku anak dengan awal pandangan kejengkelan dan kebencian bahkan kemurkaan. Anak sendiri tidak mengerti apa yang dikatakan atau dikerjakan oleh orang tua tidak sesuai dengan tindakannya sendiri. Dengan demikian bagi keluarga atau orang tua harus berhati-hati dalam bertindak.

Peranan keluarga dalam ikut serta dalam pembentukan konsep kepribadian anak agar menjadi pribadi anak yang lebih matang dan dewasa. Dra. Kartini Kartono juga menjelaskan sebagai berikut :

Konsep tentang diri sendiri dan orang lain ataupun konsep tentang hal-hal yang dapat dilihat disekitarnya, pengaruh orang tua dan keluarga cukup besar. Apakah anak akan mempunyai konsep tentang dirinya yang realistis atau tidak, atau apakah ia akan memandang dirinya kurang atau lebih dibanding dengan orang lain, sangat ditentukan oleh perlakuan orang tua terhadap anak.⁴²

b. Faktor Lingkungan

Selain dari lingkungan keluarga faktor lingkungan juga besar pengaruhnya terhadap tingkah laku anak. Lingkungan adalah faktor kedua yang dialami anak setelah keluarga. Lingkungan yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling kita yang benar-benar mempengaruhi kita.

⁴² M. Ngalim Purwanto, MP. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1988).
Hal. 31

Tetapi pada hakekatnya faktor lingkungan itu tidak selamanya berpengaruh baik, kadang juga berpengaruh negatif atau tidak baik bahkan meragukan. Dengan adanya pengaruh yang negatif ini menunjukkan suatu keharusan bagi orang tua untuk mengawasi anak-anaknya agar tingkah lakunya bisa terarah. Apalagi bagi anak yang masih bawah umur, mereka cepat tanggap dengan situasi dimana hasrat dan naluri menirunya masih besar dan mungkin belum bisa menguasai dirinya. Oleh karena itu mereka harus dihindarkan dari lingkungan yang tidak mendukung terhadap perkembangan tingkah laku anak, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Fleming salah seorang aliran Konvergensi : bahwa semakin cepat diadakan percobaan atas lingkungan yang tidak sesuai maka makin cepat mencapai hasil, dan watak mesti makin cepat dirubah.⁴³

Dengan adanya pengaruh lingkungan yang begitu besar tersebut maka orang tua harus selalu waspada terhadap putra-putrinya, meskipun kita juga mengakui adanya faktor lain, misalnya; faktor pembawaan atau dasar dapat kita lihat pada kenyataan bahwa pembawaan yang baik dapat dikembangkan dengan baik pula apabila ada pengaruh yang memungkinkan memberi kesempatan atau motivasi-motivasi yang terarah dan juga sering kita lihat, karena pengaruh lingkungan yang kurang baik dapat mengakibatkan tingkah laku anak menjadi tidak baik. Hal ini sesuai dengan pandangan

⁴³ HM. Arifin M. ED. *Hubungan Timbal.....* 1977. Hal. 89.

negatifisme yang dikemukakan oleh JJ. Reauseau bahwa orang itu tidak perlu banyak-banyak mengusahakan pendidikan sebaba anak itu akan bertumbuh dengan sendirinya dan pertumbuhan yang tidak dicampuri oleh orang lain akan lebih baik klau kelak anak itu berkelakuan buruk, hal itu disebabkan karena adanya pengaruh buruk lingkungan sekitarnya.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa : lingkungan benar-benar mempunyai andil besar dalam rangka terbentuknya tingkah laku yang baik bagi anak. Namun hal ini bukan berarti bahwa pendidikan itu tidak perlu diusahakan dan diperhatikan, kedua-duanya sama-sama mempengaruhi tingkah laku anak. Karena pada dasarnya tanggung jawab keluarga disamping sebagai pendidik informal juga harus pandai-pandai mengontrol haknya dalam kehidupan sehari-hari terutama mengusahakan pendidikan anak-anak kelak bisa dewasa baik jasmani maupun rohani.

c. Faktor Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkah laku anak. Dan sekolah sebagai kelanjutan dari penyempurnaan pendidikan anak setelah keluarga. Sekolah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas terbentuknya kepribadian dan terwujudnya kedewasaan baik jasmani maupun rohani. Karena tidak mungkin bagi orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan dalam keluarga dapat

melaksanakan semua materi pendidikan yang diperlukan di dalam keluarga tidak selamanya tersedia kesempatan dan kesanggupan bagi orang tua untuk memberikan pelajaran-pelajaran di sekolah. Dalam hal ini sekolah yang telah disiapkan sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Untuk pendidikan kegamaan dan budi pekerti yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan lanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga karena sebagai akibat dari suatu perbedaan antara keluarga dengan sekolah akan membahayakan bagi si anak. Karena pada dasarnya anak akan lebih patuh terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh sekolah daripada apa yang dianjurkan oleh orang tuanya. Anak lebih percaya pada kata bapak/ibu guru daripada orang tuanya di rumah. Dengan demikian maka faktor sekolah juga mempunyai pengaruh besar terhadap terbentuknya tingkah laku anak setelah faktor keluarga dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Drs. Ahmad D. Marimba "Sekolah adalah badan pendidikan yang penting pula setelah keluarga".⁴⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa ketiga faktor diatas yakni : faktor keluarga, lingkungan, dan faktor sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku anak.

⁴⁴ Drs. Ahmad D. Marimba, ...Hal 60

3. Usaha Untuk Membentuk Kepribadian Anak

Setiap orang tua atau pendidik mempunyai tujuan agar anaknya/anak didiknya mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta adanya akhlaq yang baik. Kesemuanya ini bisa diusahakan melalui pendidikan baik formal (sekolah) maupun informal (dirumah oleh keluarga). Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan dan pembentukan kepribadiannya.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dan dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Sikap anak terhadap orang tua dan pendidikan agama orang tuanya di rumah, besar sekali pengaruhnya terhadap sikap anak, terhadap guru dan pendidikan agama yang diajarkan di sekolah.

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu, dan terhadap semua anaknya merupakan unsur pembinaan lain akibatnya daripada perlakuan yang lembut, dalam pribadi anak. Perlakuan keras akan berlainan akibat daripada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh M.Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan :

. dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak peranan keluarga, terutama ibu dan ayah. Kepribadian anak sangat penting juga sangat menentukan bagi pembentukan

kepribadian anak selanjutnya. Demikian pula adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga.⁴⁵

Memang hubungan orang tua dengan anak besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Hubungan yang penuh dengan keharmonisan, kasih sayang akan membawa kepada pribadi anak yang mudah dibentuk / dididik, terbuka karena ia mendapat kesempatan yang cukup baik untuk berkembang. Akan tetapi hubungan yang serasi, banyak perselisihan membawa kepada pribadi yang sukar dibentuk karena kurang mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sebab selalu terganggu oleh suasana dalam keluarganya.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa kiat untuk membentuk kepribadian anak antara lain :

- a. Menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap anak.
- b. Menjalin hubungan yang erat antara orang tua dengan anak.
- c. Menciptakan suasana yang damai, aman, tenteram dalam keluarga.

Disamping itu masih banyak-banyak faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembentukan bahkan pembinaan pribadi anak dan banyak pula pengalaman-pengalaman anak yang mempunyai arti sendiri, baginya yakni pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anaknya baik melalui latihan-latihan atau perbuatan misalnya dalam hal makan, minum, tidur bahkan kebiasaan dalam peribadatan dan lain sebagainya. Adapun pembinaan dalam

⁴⁵ Ngalm Purwanto, M.P., Psikologi.....1977. Hal. 165

kepribadian itu tidaklah cukup bagi orang tua saja (keluarga), namun dilanjutkan pada tingkat sekolah (formal). Prof. Dr.Zakiah Darajat mengatakan :

Masa pendidikan di sekolah dasar merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina kepribadian anak setelah orang tua. Seandainya guru-guru (baik guru umum maupun guru agama) di sekolah dasar itu memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka naka yang tadinya sudah mulai bertumbuh ke arah yang kurang baik dapat segera diperbaiki.⁴⁶

Dengan demikian jelaslah bahwasanya faktor orang tua besar sekali pengaruhnya terhadap pemebntukan kepribadian anak.

C. Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Tingkah Laku Anak

1. Membentuk Kepribadian Muslim

Pendidikan keagamaan (Islam) dalam keluarga ternyata besar sekali pengaruhnya terhadap tingkah laku anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak mengenal pendidikan, maka dari itu keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan informal, sebab sebelum anak mengenyam pendidikan di sekolah (formal) lebih dulu anak mendapatkan pendidikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam keluarganya.

Dengan demikian maka akan terbentuklah kepribadian muslim, sebagaimana dikatakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba bahwa :

Kepribadian muslim ialah : kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yang baik tingkah laku luarnya. Kegiatan-kegiatan

⁴⁶ Prof. Dr.Zakiah Darajat, *Membina* 1977. Hal 57

jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan dari kepadaNya.⁴⁷

Untuk itu perlulah bagi kita meninjau proses perkembangan kepribadian dan harus pula dijalin dengan pokok-pokok yang terdapat di dalam agama Islam yang akan ditanam di dalam kepribadian yang tumbuh itu.

Di dalam pembentukan kepribadian muslim itu tidaklah suatu hal yang gampang kita laksanakan. Akan tetapi berlangsung secara berangsur-angsur, bukan hal yang sekali jadi, melainkan suatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian muslim merupakan suatu proses akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan kepribadian yang harmonis, maka dari itu diharapkan peran keluarga yang baik, serasi, selaras, dan seimbang agar terlaksana dalam mempengaruhi kepribadian anak dan bisa terwujud suatu kepribadian muslim sesuai dengan yang dicita-citakan.

Dengan pendidikan Islam kepada anak, maka akan tercapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani, karena pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian sebenarnya telah dimulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua sejak si anak dalam kandungan mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini terbukti dalam perawatan jiwa.

Dalam keluarga inilah anak-anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan

⁴⁷ Drs. Ahmad D. Marimba, ... Hal. 68

perkembangan jiwanya atau pribadinya. Dalam keluarga anak mempelajari norma dan aturan permainan hidup masyarakat. Anak dilatih mengenal, menghargai dan mengikuti norma-norma dalam pedoman hidup masyarakat. Anak dilatih mengenal, menghargai dan mengikuti norma-norma dalam pedoman hidup masyarakat melalui kehidupan keluarga. Anak mulai mengenal dan meniru model-model, cara beraksi, bertingkah laku dan melakukan peranannya tertentu dalam kehidupan. Sering anak cenderung memandang orang tua sebagai model yang layak untuk ditiru, mungkin sebagai model dalam melakukan peranan sebagai orang tua atau model hidup sebagai anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Prof. Dr. Zakiyah Darajat:

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil pendidik/pembina pertama adalah keluarga kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecilnya akan merupakan unsur penting dalam pribadinya.⁴⁸

Dengan demikian perlu sekali bagi orang tua menanamkan sikap positif pada anak dalam terwujudnya kepribadian muslim, dengan penanaman sifat/sikap yang bernaftaskan Islam. Dari sinilah pengaruh Pendidikan Islam dalam keluarga sangat menentukan.

2. Membina Kasih Sayang

Pada umumnya hubungan kekeluargaan, secara optimis menumbuhkan rasa kasih sayang. Begitu juga apabila di dalam keluarga itu dijiwai oleh pendidikan Islam, maka rasa kasih sayang akan semakin

⁴⁸ Ibid. hal.62



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengingat besar peran keluarga terhadap tingkah laku anak dan juga besarnya pengaruh pendidikan Islam terhadap pembentukan kepribadian anak, maka perlulah orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak menanamkan nilai-nilai sayang pada jiwa anak secara optimal, maka haruslah dan mengarahkan anak serta memberikan kebebasan berbuat apa saja yang dikehendaki. Membiarkan anak untuk berbuat sesuatu yang dikehendaki. Sepanjang tidak bertentangan, dengan akidah Islam dan tidak pula mendatangkan kemelorotan.

Untuk itu sebagai orang tua terutama ibu haruslah lebih berhati-hati dalam mendidik anak, begitu juga dalam pembinaan kasih sayang jangan sampai berlebihan, karena ahai itu akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak yang dimanja akan dengan berlebihan bisa mengakibatkan menjadi takabur dan merasa lebih mulia dai teman-temannya dan apabila ia melakukan penjerjaan dengan kekerasan berarti itulah cermin ketakaburan yang telah menodai jiwa. Sedang anak yang kurang mendapatkan kasih sayang akan menjadi minder, serba salah dalam penampilan, pesimis, penuh keraguan dalam menatap masa depan.

Oleh karena itu perlu sekali orang tua menanamkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang tercermin dalam ajaran Islam demi masa depan anak yang penuh harapan ceria. Dengandemikian jelaslah bahwa pendidikan Islamd alam keluarga besar sekali pengaruhnya terhadap tingkah laku anak.

3. Pembinaan Pertumbuhan dan Perkembangan Iman

Iman seseorang itu kadang-kadang berkurang dan kadang-kadang bertambah. Hal ini bisa terjadi karena pengalaman-pengalaman yang didapat dari luar dirinya. Karena pada dasarnya setia anak yang lahir di dunia telah membawa bibit iman yang telah disimpan pada suatu tempat yang kokoh dengan sebutan “Qolbun” atau hati. Dan untuk pertama kali dalam peliharaan perubahan dan perkembangan iman tersebut diserahkan kepada orang tuanya sebagai pendidik informal.

Dengan mengingat hal demikian itu, sebagai orang tua dalam mendidik/mengisi jiwa anak hendaknya betul-betul kerah keimanan yang murni yaitu mengEsakan Allah semata serta membiasakan anak selalu, mengerjakan perbuatan-perbuatan yang diridloi Allah dan RosulNya. Pada hakekatnya pertumbuhan perkembangan adalah merupakan suatu seri perubahan menurut aturan-aturan tertentu dari keadaan semula menuju keadaan yang lebih lengkap/lebih matang. Begitu juga dengan iman sesesorang juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan tingkatan usianya, maka orang tua sebagai pendidik informal juga mempunyai peranan penting dalam membina pertumbuhan perkembangan iman.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh H.M. Arifin dalam bukunya “Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama”, bahwa :

Cara menanamkan jiwa taqwa dan iman yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan si anak dikemudian hari hendaknya sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia si anak, maka untuk itu perlulah bagi tiap-tiap orang tua baik ibu maupun bapak

mengetahui pokok-pokok terpenting tentang ilmu jiwa praktis dan ilmu pendidikan serta mengerti dan menjalankan ajaran agama.⁴⁹

Dari sini jelaslah bahwa orang tua harus memperdalam perhatiannya terhdap pendidikan anak-anaknya jangan sampai membiarkan perkembangan dan pertumbuhan anak tanpa bimbingan dan hanya menyerahkan sepenuhnya kepada pendidik formal/sekolah yang mana guru sebagai sasarannya. Karena pada dasarnya yang menanggung pendidikan itu ada tiga unsur yaitu : keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. Zakiyah Darajat bahwa :

Seluruh Bangsa Indonesia adalah mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya (fitrahNya) masing-masing, sedang penanggung jawab pendidikan adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁵⁰

Begitu juga dengan perkembangan dan pertumbuhan iman seseorang juga ditentukan dan dipengaruhi oleh tiga lingkungan yaitu: Rumah tangga (keluarga), sekolah atau tempat bekerja dan lingkungan (di luar lingkuan pertama dan kedua).

Selama hidupnya manusia tidak dapat melepaskan diri dari ketiga lingkungan di atas. Karena lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan karakter dan pribadi seseorang juga dalam pertumbuhan dan perkembangan iman. Dan dalam lingkungan keluarga pada mulanya iman seseorang tumbuh dan dikembangkan. Sedang untuk mengembangkannya dalam keluarga haruslah bernaafaskan dan bersituasikan agama. Lebih-lebih

⁴⁹ H.M. Arifin , *Hubungan Timbal*.....1997. Hal. 13

⁵⁰ Prof. Dr. Zakiyah Darajat, *Membina Nilai – Nilai*.....1977, Hal 50

seorang ibu, dia sebagai pendidik pertama/utama, karena sejak dalam kandungan hingga berumur 2 tahun ibulah yang lebih dekat dengan anak. Untuk itu peran ibu dalam membina pertumbuhan dan perkembangan iman bagi anak sangatlah besar, maka harus pandai-pandai menanamkan jiwa keimanan anak sejak dini.

Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga juga berperan penting dalam membina pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena ketika anak masuk sekolah dasar, di dalam jiwanya telah membawa bekal keimanan dan rasa keagamaan yang terdapat dalam pribadinya, ini semua mereka dapat dari orang tuanya. Pendidikan agama yang diterima anak di rumah seharusnya sejalan yang diterimanya di sekolah. Untuk itu orang tua harus selalu mengontrol, memberi pengawasan, pengarahan dan bimbingan terhadap kegiatan belajar anaknya. Hal ini untuk menghindari konflik yang timbul karena perbedaan pandangan antara lembaga pendidikan atau sekolah dan keluarga atau apa yang dikatakan oleh orang tuanya dan apa yang telah dikatakan oleh gurunya.

Selain itu lingkungan masyarakat juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan iman seseorang. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Untuk itu meskipun baiknya pembinaan iman pada lingkungan pertama dan lingkungan kedua (keluarga dan sekolah) jika tidak selalu waspada, maka di lingkungan ketiga inilah justru yang dapat menghancurkan pembinaan iman yang semula sudah terintis. Maka orang tua harus selalu waspada

memberi petunjuk-petunjuk mana kawan-kawan atau lingkungan yang baik/buruk dengan contoh-contoh yang nyata.

Dengan demikian perlulah bagi seseorang untuk selalu memelihara dan berusaha untuk mempertebal keimanannya. Adapun usaha agar tetap terpelihara bahkan bertambah tebalnya iman tersebut dapat ditempuh dengan jalan mengkaji, merenungkan isi dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW terutama yang bersangkutan dengan iman. Disamping itu membaca riwayat dan sejarah tokoh-tokoh mukmin dan merenungkan kekuasaan Allah dan keagunganNya yang menciptakan alam semesta, memperbanyak ibadah terutama sholat atas dasar kesadaran mengikuti tuntutan Rosulullah SAW. hal ini juga merupakan usaha dalam pembinaan pertumbuhan dan perkembangan iman.

Dalam hal menjaga agar iman senantiasa cemerlang orang harus selalu berusaha menghindari untuk menjauhi perbuatan maksiat karena hal itu mengakibatkan redupnya iman bahkan bisa memudarkannya. Sedangkan selalu menanamkan dan menandaskan rasa takut kepada Allah Swt, akan sikapnya dalam lubuk hati dan jiwanya dapat pula menjaga cahaya iman tetap dan senantiasa cemerlang.

Dari sini jelaslah bagi kita bahwasanya pembinaan iman itu bukanlah suatu hal yang mudah kita laksanakan, terutama bagi anak usia sekolah perlu sekali ditanamkan sejak dini agar bisa terwujud pertumbuhan dan perkembangan iman yang sempurna, peran keluarga sangat besar,

untuk itu peranan jiwa keagamaan dan pendidikan keagamaan harus diciptakan / diberikan sejak dini.

D. Pembahasan Tentang Remaja

Masa remaja adalah dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antar masa kanak-kanak dan dewasa.

Tetapi ada juga yang mengatakan masa remaja adalah masa yang paling indah, apa saja yang dilakukan oleh remaja tampak biasa-biasa saja, walaupun kadang-kadang perbuatan tersebut melanggar norma. Tetapi banyak orang memaklumiya walaupun mengupayakan sesuatu yang lebih baik.

Dalam pembahasan ini, penulis akan kemukakan tentang pengertian remaja, ciri-ciri dan masalah-masalah yang berhubungan dengan remaja.

1. Pengertian Remaja

Memberi patokan terhadap beberapa hal yang mengenai remaja tidaklah mudah. Sebab belum atau tidak ada batasan yang tegas mengenai hal ini.. Di bawah ini penulis berikan beberapa pendapat para ahli tentang batasan usia atau tentang remaja :

- a. Drs. H.M. Hafi Anshori dalam bukunya Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh seseorang anak menuju masa kedewasaan. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa perpanjangan masa anak-anak sebelum

mencapai masa-masa dewasa.⁵¹ Dari pengertian di tersebut, Drs. H.M. Hafi Anshori memberi pengertian bahwa remaja disebut pula dengan masa pemuda, karena masa ini praktis anak umurnya masih muda dan belum dewasa.

- b. Dari kepustakaan di peroleh bahwa masa remaja disamping mengalami transisi dan perubahan segi fisik maupun psikis. Remaja pada masa ini juga mulai ingin melepaskan diri dari orang tua, sebagai mana dikatakan bahwa mungkin didalam perkembangan mentalnya, adolesen ini tidak atau belum mengalami kemasakan yang sejajar, sehingga persoalan biologis itu minta pemuasan sendiri. Kedewasaan adolesen nampak nampak didalam perjuangannya untuk memperoleh status dewasa, untuk memperoleh pengakuan terhadap kedewasaanya. Ini nampak didalam keinginannya untuk berdiri sendiri, memiliki tanggung jawab sendiri dengan mencari pekerjaan atau membina keluarga sendiri.⁵²
- c. Menurut Dr. Zakiah Daradjat. Masa remaja adalah masa peralihan anak-anak dan dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara masa ini mulai kira- kira pada umur 21 tahun.⁵³

⁵¹ Drs. H. M. Hafi Anahori, *Dasar – Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Usaha Nasional: Surabaya, 1989). Hal. 75.

⁵² Siti Meichati, M . A. *Kesehatan Mental*, (Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi U. G. M. 1986). Hal. 48

⁵³ Dr. Zakiah Darodjat, *Kesehatan Mental*, (Gunungagung: Jakarta, 1986). Hal. 101.

d. Istilah remaja sendiri mempunyai beberapa macam yang artinya berbeda. Diantaranya ada yang disebut puberty dan Adolescentia.

Dalam buku psikologi remaja oleh Drs. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa &

Dr. Singgih D. Gunarsa mengemukakan:

- a. **Puberty** (Inggris) atau **Puberty** (Belanda) juga berasal dari bahasa latin: PUBERTAS. Pubertas berarti kelaki-lakian. Kedewasaan yang dilandisi oleh sifat dan kelaki-lakian.
- b. Adolescentia berasal dari kata latin: **Adolescentia**. Dengan adolescentia dimaksudkan masa muda yakni antara 17 – 30 tahun.⁵⁴

e. James E. Garden dalam bukunya Memahami Gejolak masa remaja mendefinisikan remaja dilihat dari tingkah laku remaja dan pribadi dari remaja itu.

Masa remaja adalah masa yang sulit. Remaja mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri, dan mereka juga mengalami kesulitan dengan orang tua. Mereka juga mengalami kesulitan dengan guru, dan mereka juga mengalami kesulitan dengan orang dewasa lainnya, yang tugasnya adalah melatih, mendidik, membimbing, serta mengarahkan mereka. Remaja cenderung berenergi tinggi, tidak stabil, senantiasa berubah, mengukur segalanya dengan ukuran diri sendiri, tidak logis dan umumnya mempunyai peragian pemberontakan.⁵⁵

Dari cuplikan diatas dapat diketahui disamping remaja pada saat itu mengalami perubahan – perubahan seperti diatas, juga mengalami pembentukan identitas diri, dimana remaja sudah mulai timbul keangkuhannya.

⁵⁴ Dra. Ny. Ysinggih D. Gunarsa dan D. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, Gunung Mulia, 1990), hal. 101

⁵⁵Dr. James E. Gardner, terj. Hadisubrata, MA, *Memahami Gejolak Remaja*, (Mitra Utama: Jakrta, 1888). Hal 1

2. Ciri –ciri Remaja

Dalam membahas remaja tentunya tidak lepas dari ciri – ciri remaja, karena bagaimana kita tahu remaja itu, kalau ciri – ciri yang melekat pada remaja itu tidak kita ketahui.

Karena dilihat dari segi fisik maupun psikis remaja akan berbeda dengan anak –anak maupun orang dewasa. Karena remaja adalah remaja, yang berbeda dengan yang lainnya. Diantara ciri – ciri remaja:

- a. Menurut Prof. Dr. Siti Rahayu Hadinata dalam bukunya ilmu jiwa perkembangan.

Dalam perkembangan kepribadian seseorang remaja mempunyai arti yang khusus. Namun begitu, masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa tua. Seseorang anak masih belum selesai perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh, ia sudah menguasai sepenuhnya fungsi – fungsi fisik dan psikisnya, pada masa tua pada umumnya terjadi kemunduran terutama dalam fungsi – fungsi fisiknya.⁵⁶

Dari pendapat diatas ciri remaja adalah berkembangnya dan berfungsi segi fisik dan psikis. Remaja harus masih belajar untuk dapat memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga masyarakat, agar mempunyai kemampuan yang diharapkan dan dapat menemukan tempatnya dimasyarakat.

- b. Menurut Drs. Andi Mappiare, dalam bukunya psikologi remaja, ciri – ciri remaja dibagi dua :

⁵⁶ Prof. Dr. Siti Rahayu Hadinata, *Ilmu Jiwa perkembangan*, (Gajah Mada University Press, 1985).

1. Ciri – ciri remaja awal

- a. Ketidak stabilan keadaan
- b. Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15 – 17 tahun)
- c. Hal kecerdasan atau kemampuan mental
- d. Hak status remaja awal sangat sulit ditentukan
- e. Awal hasil, remaja awal banyak masalah yang dihadapinya.
- f. Masa remaja awal adalah masa yang kritis.

2. Ciri –ciri remaja akhir

- a. Stabilitas mulai timbul dan meningkat
- b. Citra diri dan sikap pandangan yang lebih realitas
- c. Menghadapi masalahnya secara lebih matang
- d. Perubahan menjadi lebih tenang.⁵⁷

Perlu dipertegas bahwa ciri –ciri remaja akhir yang dikemukakan diatas merupakan ciri remaja akhir pada umumnya, remaja yang boleh dikatakan tidak memiliki permasalahan yang serius.

c. Menurut Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa Dan Prof. Dr. Singgih D.

Gunarsa. Beliau memberi ciri –ciri remaja sebagai berikut:

1. Kegelisahan : Keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja,
Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi.
2. Pertentangan : Pertentangan terjadi didalam diri mereka sendiri dan juga menimbulkan kebingungan baik bagi mereka sendiri atau orang lain.

⁵⁷ Drs. Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1982). Hal.32 - 39

3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya.
4. Keinginan mencobaa sering kali pula diarahkan pada diri mereka sendiri maupun terhadap orang lain.
5. Keinginan mencoba untuk menjelajah kedalam sekitar pada remaja untuk lebih luas.
6. Menghayati dan berfantasi
.....banyak faktor – faktor yang menghalangi penyaluran keinginan bereksplotasi dan bereksprimen padaa remaja terhadap lingkungan. Sehinga jalan keluar diambil dengan berhayal dan berfantasi.....
7. Aktifitas kelompok antara keinginan yang satu dengan keinginan yang lain sering timbul pertentangan, baik dalam keinginan untuk diri sendiri, tetapi kenyataanya belum mampu hidup lepas dari keluarga.⁵⁸

Dari ciri – ciri diatas berguna untuk memahami hakekat remaja dan hakekat keinginan remaja, sehingga dengan pemahaman ini dapat menyelamatkan dari perbuatan – perbuatan yang tidak diinginkan.

3. Masalah – masalah Remaja

Dalam perubahannya, remaja banyak mempunyai masalah – masalah, baik itu yang bersumber dari diri remaja atau dari luar dirinya.

Masalah tersebut apabila remaja tidak bisa menyelesaikan dengan suatu pemecahan yang baik, maka dapat berakibat buruk bagi dirinya atau lainnya. Diantara persoalan remaja menurut H. H. Remmers dan C. G. Heckett sebagai berikut:

Kita dapat membagi persoalan remaja menurut lapangannya menjadi empat macam:

1. Persoalan remaja dengan dirinya
2. Persoalan denga pekerjaan
3. Persoalan dengan keluarganya

⁵⁸ Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa Hal 67 - 71

4. Persoalan dengan masyarakat.⁵⁹

Persoalan yang bersumber dari dirinya, Biasanya terjadi akibat perubahan dalam bentuk fisik yang belum matang dan seimbang, karena masih terjadi proses perkembangan.

Persoalan yang timbul dari keluarganya, timbul akibat salah pengertian antara orang tua dengan remaja. Dimana banyak peraturan – peraturan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Persoalan yang bersumber pada pekerjaan adalah sulitnya mencari lapangan pekerjaan. Terutama para remaja yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai ketrampilan.

Persoalan yang bersumber dari masyarakat, adalah tidak seimbang antara remaja dengan norma – norma yang berlaku pada masyarakat. Disisi lain remaja merasa terlalu dibatasi oleh norma yang ada. Lebih lanjut Drs. Andi Mappiera berpendapat tentang masalah – masalah remaja:

- Masalah wajar yang berhubungan dengan diri remaja itu sendiri.
- Masalah wajar yang berhubungan dengan teman sebaya dan perannya sebagai pria dan wanita.
- Masalah wajar yang berhubungan dengan orang tua.
- Masalah yang berhubungan dengan masyarakat luas.⁶⁰

Persoalan yang dihadapi remaja itu membutuhkan penjelasan yang paling tidak dimengerti oleh remaja, sehingga dirinya dapat menerima keadaanya.

⁵⁹ H. H. Remmers, C. G. Heckett, terj. Prof. Dr. Zakiaha Darodjat, Memahami Persoalan Remaja, Bulan bintang, Jakarta, 1984, hal. XI.

⁶⁰ Drs. Andi Mappiare, ... Hal. 185 – 187.

4. Bentuk –Bentuk Penyimpangan Tingkah Laku Remaja

Seiring dengan majunya jaman yang ditandai dengan kemajuan yang sangat pesat dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada akhir – akhir ini sering kita dengar meningkatnya bentuk kenakalan remaja. Bentuk – bentuk kenakalan remaja itupun makin beragam, yang demikian itu menjadikan prihatin bagi kita semua.

Menurut Dra. Ny. Y. Singgih. D. Gunarsa dan Dr. Singgih D.Gunarsa dalam buku psikologi remaja, membagi bentuk kenakalan remaja menjadi dua.

- a. Perbuatan yang bersifat a – moral dan a – sosial dan tidak di atur dalam undang – undang.
 1. Membohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
 2. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
 3. Kabur meninggalkan rumah tanpa ijin dengan orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 4. Keluyuran, pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan.
 5. Memiki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk untuk mempergunakannya.
 6. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk.
 7. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan – tindakan yang kurang bertanggung jawab.
 8. Membaca buku – buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan.
 9. Secara berkelompok makan dirumah makan tanpa bayar atau naik bus tanpa membeli karcis.
 10. Turut dalam pelacuran dan melacurkan diri.
 11. Berpakaian tidak pantas dan minum – minum keras atau menghisap ganja.⁶¹

⁶¹ Dra. Ny. Y. Singgih. D. Gunarsa, hal. 20 – 21.

Kenakalan ini walaupun sanksi hukuman nya tidak akan ditindak yang wajib, tapi tindakan ini akan merugikan bagi pihak yang berkepentingan. Disamping merugikan, tindakan ini akan sangat mengganggu terutama bagi diri remaja itu sendiri, karena perbuatan itu bisa mendatangkan aib bagi dirinya sendiri.

b. Kenakalan yang dianggap melanggar hukum.

Disamping akibat sanksi moral, melainkan mendapat sanksi yang wajib, karena perbuatan ini sudah menjurus pada kejahatan.

Diantara bentuk – bentuk kenakalan ini adalah:

- a. Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang mempergunakan uang.
- b. Pencurian dengan kekerasan maupun dengan tanpa kekerasan, pencopetan, perampokan, penjambretan.
- c. Penggelapan barang.
- d. Penipuan dan pemalsuan.
- e. Pelanggaran tata susila, menjual gambar – gambar porno, pemerkosaan.
- f. Pemalsuan uang dan pemalsuan surat- surat resmi.
- g. Tindakan – tindakan anti sosial: Perbuatan yang merugikan milik orang lain.
- h. Percobaan pembunuhan.
- i. Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan.
- j. Pembunuhan.
- k. Pengguguran kandungan.
- l. Penganiayaan berat yang menyebabkan kematian seseorang.⁶²

Bentuk kenakalan remaja diatas sangat komplek dari penganiayaan yang mengakibatkan terbunuhnya seseorang sampai bentuk – bentuk penipuan yang sangat merugikan. Tindakan remaja tersebut akibat yang diderita atau yang dirasa orang lain sangat berat,

⁶² *Ibid.* hal. 21 – 22.

maka sanksi hukum yang dikenakan pada remaja ini juga semakin berat pula.

Di dalam membahas bentuk-bentuk kenakalan remaja ini para ahli banyak sependapat, yaitu bentuk kenakalan yang tidak melanggar hukum dan bentuk-bentuk kenakalan yang melanggar hukum.

5. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja

Setiap terjadi sesuatu, maka pasti ada penyebabnya, begitu juga dengan kasus-kasus meningkatnya kenakalan remaja, banyak faktor-faktor yang menyebabkannya.

Para ahli banyak yang memberikan pendapat tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, masing-masing pendapat saling melengkapi pendapat yang lain. Diantara pendapat-pendapat tersebut adalah :

1. Menurut Drs H.M. Arifin M. Ec. Dalam bukunya pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama :

- a. Faktor Intenal yaitu hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, adapun faktor-faktor internal itu antara lain meliputi:
 - i. Cacat jasmaniah atau rohaniah dari faktor keturunan.
 - ii. Pembawaan yang negatif dan sukar untuk dikendalikan serta mengarah ke perbuatan nakal.
 - iii. Pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan remaja sehingga menimbulkan konflik pada dirinya yang menyalurkannya atau jalan keluarnya kearah perbuatan nakal.
 - iv. Lemahnya kemampuan pengawasan diri sendiri serta sikap menilai terhadap keadaan sekitar yang negatif.
 - v. Kurang mampunya mengadakan penyesuaian dengan lingkungannya yang baik, sehingga mencari pelarian

dan kepuasan dalam kelompok-kelompok remaja nakal (gang-gang).

- vi. Tidak mempunyai hobby atau kegemaran yang sehat.
- vii. Rasa rendah diri dan rasa tertekan yang tak teratasi.

b. Faktor Eksternal, adalah ahal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar pribadi remaja, yaitu lingkungan sekitar atau keadaan masyarakat. Adapun faktor-faktor eksternal meliputi :

- i. Rasa cinta dan perhatian yang kurang dari orang tua atau wali. Keluarga di rumah dan dari guru serta teman.
- ii. Kegagalan pendidikan pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.
- iii. Menurunnya wibawa orang tua wali, guru dan alat-alat negara penegak hukum.
- iv. Pengawasan yang kurang dari orang tua wali, guru, masyarakat dan pemerintah (terutama alat-alat negara penegak hukum).
- v. Kurangnya penghargaan terhadap remaja oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- vi. Kurangnya saran-saran dan pengarahan serta pemanfaatan waktu-waktu senggang remaja.
- vii. Cara-cara pendekatan yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja oleh orang tua wali, guru, masyarakat dan pemerintah.
- viii. Cara-cara pendekatan kepada remaja yang tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat.
- ix. Terbukanya kesempatan terhadap minat buruk untuk berbuat nakal, baik oleh orang tua, wali, guru atau masyarakat atau pemerintah.⁶³

Masyarakat sebagai salah satu lingkungan bagi perkembangan remaja, sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap remaja dimana dalam pergaulan dengan masyarakat, remaja tidak bisa menyiring mana yang naik

⁶³ Drs. H.M. Arifin M.Ed. Pedoman Pelaksanaan B dan P Agama, Golden Trayon, Jakarta, 1982 hal 75-80

dan mana yang buruk dan akan dapat menjerumuskan remaja. Masyarakat biasanya kurang menghargai kiprah remaja, kreatifitas kurang mendapat semangat. Akibatnya banyak remaja yang mengalami frustasi, yang penyalurannya ke hal-hal negatif.

Remaja yang mempunyai hobbi harus dikembangkan, tetapi sayangnya sarana untuk menyalurkan hobbi tersebut sangat terbatas, sehingga hobbi yang dipendam tersebut banyak yang tidak tersalurkan. Apalagi banyak remaja yang mempunyai waktu luang, yang sebetulnya waktu luang tersebut dapat dipergunakan untuk menyalurkan hobbi, sehingga dalam situasi yang demikian luang tersebut banyak dipergunakan untuk kegiatan yang kurang positif.

Guru sebagai pembimbing remaja di sekolah, dalam memberi pelajaran yang kurang sesuai dengan minat dan perkembangan murid tidak akan mendapat perhatian. Hal inilah yang kadang-kadang mengakibatkan wibawa guru merosot.

2. Menurut Dr. Soedjono D. SH, dalam bukunya Narkotika dan Remaja mengemukakan sebab musabab dan faktor pendorong penyalahgunaan narkotika sebagai berikut :

a. Faktor Psikis antara lain :

1. Mencari kesenangan dan kegembiraan
2. Mencari inspirasi
3. Melarikan diri dari kenyataan
4. Rasa ingin tahu, meniru, mencoba dan sebagainya.

b. Faktor Sosial Kulturil, antara lain :

1. Rasa setia kawan
2. Upacara-upacara kepercayaan / adat
3. Tersedia dan mudayh diperoleh

c. Faktor Medik, antara lain :

Seseorang yang dalam perkembangan jiwanya mengalami gangguan.⁶⁴

Dalam uraian Dr. Soedjono D. menambahkan faktor medik yang menjadi faktor kenakalan remaja atau faktor pendorong penyalahgunaan narkotika, misalnya : dalam hal ini adalah untuk menghilangkan rasa malu, rasa segan, rasa rendah diri dan kecemasan.

Selain faktor-faktor diatas, dari segi sosial dimana perubahan jaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Sedang manusia sebagai obyek dari kemajuan ini dituntut untuk mengejar kemajuan ini. Dengan kemajuan segi sosial mau tidak mau sangat berpengaruh, karena pada dasarnya proses kemajuan ini berlaku di lingkungan

⁶⁴ Dr. Soedjono, D, S.H, *Narkotika dan Remaja*, (Alumni: Bandung, 1985). Hal. 97

masyarakat. Dari sinilah Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dituntut untuk mengejar kemajuan tersebut, dalam hal ini semua lapisan masyarakat dituntut, dalam hal ini remaja tidak terkecuali.

6. Upaya-Upaya dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Kenakalan yang dilakukan remaja sangat merugikan, baik itu pihak remaja itu sendiri, orang tua masyarakat dan lembaga pendidikan. Karena dalam lingkungan inilah remaja menghabiskan usia mudanya.

Untuk menghindari kenakalan remaja agar tidak berlarut-larut yang nantinya apabila sudah dewasa menjadi kebiasaan, maka kenakalan remaja tersebut harus ditanggulangi.

Di dalam menanggulangi kenakalan remaja perlu adanya kerja sama antara orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah, karena ketiga lembaga inilah yang paling terkait dengan remaja. Untuk menanggulangi kenakalan remaja itu sendiri tentunya kita tidak boleh terlepas dari faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja, karena dari faktor-faktor tersebut dapat dijadikan rujukan dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Para ahli memberikan pendapat-pendapat yang berupa alternatif dalam menanggulangi kenakalan remaja.

- a. Dr. Kartini Kartono dalam bukunya patologi sosial 2 kenakalan remaja menyatakan:

Tindakan Preventif yang dilakukan berupa:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Perbaikan Lingkungan.
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- 5) Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
- 6) Mengadakan panti asuhan.
- 7) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberitakan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- 8) Membuat badan supervisi dan mengontrol terhadap kegiatan anak dilingkungan, disertai program yang korektif.
- 9) Mengadakan pengadilan anak.
- 10) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
- 11) Mendirikan sekolah bagi anak gembel (gelandangan).

Tindakan hukum, bagi anak remaja yang nakal antara lain berupa: Menghukum mereka sesuai dengan perbuatanya,

sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani diri sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Tindakan Kuratif, usaha penyembuhan anak nakal antara lain:

- 1) Menghilangkan semua sebab musebab timbulnya kejahatan, baik berupa pribadi, familial, sosial ekonomi dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak remaja.
- 3) Memindahkan anak-anak nakal kesekolah yang lebih baik atau ketengah lingkungan sosial yang baik.
- 4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
- 5) Memanfaatkan waktu senggang dikamp latihan untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan berdisiplin tinggi.
- 6) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- 7) Dan lain-lain.⁶⁵

⁶⁵ Dr. Kartini Kartono, *Pantologi Sosial 2 kenakalan Remaja*, (Rajawali: Jakarta, 1986). Hal. 96-98.

Usaha penanggulangan kenakalan remaja dengan cara pencegahan adalah dengan mempersiapkan segala sesuatunya yang mungkin dapat mengurangi kenakalan remaja, jadi dalam hal ini sifatnya memberantas kenakalan remaja yang sifatnya belum terjadi.

Tindakan hukum bagi kenakalan remaja adalah dengan prioritas yang tinggi dan terpadu. Tindakan hukum perlu juga dijatuhkan secara berat kalau memang tindakanya sangat membahayakan. Hal ini agar pelanggar tadi menjadi jera dan tidak mengulangi lagi atau sebagai contoh yang lainnya untuk tidak berbuat.

Tindakan kuratif dan rehabilitas diberikan kepada tindak kenakalan secara khusus, sedang yang berhak memberi rehabilititas adalah seorang ahli yang khusus menangani kenakalan remaja.

2. Menurut Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya kesehatan mental, beliau berpendapat, bahwa itu semua dapat ditanggulangi dengan pendidikan agama yang baik, Orang tua berperan besar dalam pendidikan anaknya. Seperti dikatakan:

- a. Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga sejak kecil....

- b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

c. Pengisian waktu terluang yang teratur.

Dalam pengisian waktu luang, kita jangan membiarkan si anak mencari jalan sendiri, anak-anak terutama yang meningkat usia remaja sedang sibuk dengan dirinya sendiri. Karena mereka sedang menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan menemui banyak problem pribadi. Apabila tidak pandai mengisi waktu terluang, mungkin mereka akan tengelam dalam memikirkan diri sendiri.⁶⁶

Ketiga poin diatas dapat dipergunakan untuk menanggulangi kenakalan remaja. Pendidikan agama sebagai sumber moral bagi umat Islam tentunya harus dapat ditanamkan oleh orang tua sejak sedini mungkin. Sehingga apabila ia menginjak remaja, dasar-dasar agama dapat dipakai untuk mengarungi bahtera kehidupan di zaman modern ini

3. Lebih lanjut Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan prof Dr. Singgih D. Gunarsa menyatakan:

Untuk menanggulangi kenakalan remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tindakan preventif, kuratif dan rehabilitasi.

a. Tindakan Preventif

1. Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum.

⁶⁶ Dr. Zakiah Darodjat, ...Hal.. 121-123.

2. Usaha mengenal dan mengetahui secara ciri umum dan khas remaja.
3. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh remaja.
4. Usaha pembinaan remaja:
 - a. Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
 - b. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
 - c. Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan remaja.

Usaha pencegahan remaja secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja.⁶⁷ Usaha penanggulangan kenakalan remaja dengan cara representatif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara umum dan khusus.

Pencegahan secara umum maksudnya dengan memberi pengarahan dan pembinaan dengan cara-cara yang

⁶⁷ Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa Hal., 140-143.

sesuai dengan keinginan remaja. Dalam hal ini diperlukan kerja sama orang tua, guru, masyarakat dan negara.

Segala sesuatu yang berguna bagi perkembangan diri remaja sebisa mungkin harus dipenuhi, termasuk sarana dan prasarana. Peran mental dalam menanggulangi kenakalan remaja sangat diperlukan, karena dengan mental yang baik akan menjadi tameng bagi remaja untuk menyaring pengaruh-pengaruh dari luar yang kurang positif. Pendidikan mental dapat dikuatkan melalui pendidikan agama, sopan, santun dan sebagainya.

Pencegahan secara khusus ditunjukan kepada remaja yang menunjukkan tanda-tanda adanya kelainan tingkah laku, sebelum tanda-tanda tersebut berubah menjadi kelainan tingkah laku yang lebih gawat, maka harus cepat dicegah.

- b. Tindakan represif. Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.
- c. Dirumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Disamping peraturan tentu perlu adanya semacam yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga.

- d. Disekolah dan lingkungan sekolah, maka kepala sekolah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah
- e. Tindakan Kuratif dan Rehabilitas, dilaksanakan setelah tindakan pencegahan lainnya dilakukan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggaran remaja itu dengan memberikan pendidikan itu melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Dari pembahasan mengenai penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan, bahwa segala usaha harus ditunjukan kearah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat badan dan rohaninya, teguh dalam kepercayaan dan iman, sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian empiris (lapangan), maka data primernya dari lapangan, kemudian bahan kepustakaan sebagai data sekunder digunakan sebagai bahan perbandingan. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi di sini adalah : “Keseluruhan Obyek Penelitian”.¹ sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang ada di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.

2. Sampel

Pengertian sampel dalam penelitian ini adalah “Sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap keseluruhan populasi.”² Dalam penelitian ini dengan kondisi populasi $\pm$ 6989 jiwa, penulis mengambil sampel sebanyak 50 KK yang dianggap sudah mewakili terhadap seluruh populasi.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989). Hal 102.

² Drs. Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Angkasa: Bandung, t.t.). Hal. 54

C. Sumber Data dan Variabel Penelitian

1. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah responden dan dokumentasi. Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah keluarga yang anaknya berusia 12 – 15 tahun atau memasuki fase remaja. Adapun sumber data yang menggunakan dokumentasi adalah melalui data-data baik yang berupa tulisan atau catatan yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi, misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi laki-laki dan perempuan, berat badan, karena berat badan ada yang 40 kg, 50 kg dan sebagainya, gejala adalah obyek penelitian yang bervariasi.³

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Pendidikan Islam dalam Keluarga” diukur melalui angket dan intensitasnya dengan pernyataan aktif dan tidak aktif.

b. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah “Tingkah laku remaja” yang diukur melalui angket dan intensitasnya dengan

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur* 1989 . Hal 89

pernyataan : taat dan tidak taat, patuh dan tidak patuh dan baik dan tidak baik.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data yang antara lain adalah :

1. Riset kepustakaan (library research)

Metode ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data dari berbagai macam pendapat atau teori-teori dari yang dikemukakan dari para ahli sesuai dengan masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini.

2. Riset lapangan (Field Research)

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara langsung atau data yang diambil dari hasil terjun langsung kepada obyek penelitian sebagai usaha untuk memperoleh kapastian terhadap hipotesis yang diajukan. Adapun metode yang penulis pakai adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi, bertujuan untuk mengetahui dan mengamati, secara langsung kondisi keluarga yang dijadikan sampel.
2. Metode Wawancara atau Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam hal ini wawancara langsung dengan keluarga yang dijadikan sampel.

3. Metode Angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan kepada responden di bawah pengawasan langsung dari peneliti. Hal ini dilakukan untuk menjangring beberapa pendapat dan informasi tentang pola penanaman pendidikan agama dalam keluarga di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.
4. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dapat mendukung kesempurnaan studi yang sudah terkumpul sebelumnya.⁴ Dokumentasi ini berupa dokumenter kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh keluarga dalam pembentukan tingkah laku anak yang merambah ke fase remaja.

E. Tehnik Analisa Data

Di dalam menganalisa data-data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan tehnik analisa data antara lain adalah sebagai berikut :

1. Tehnik analisa diskriptif, yaitu tehnik analisa sayang dipergunakan untuk mengelola data-data yang bersifat kualitatif yang tidak dapat diwujudkan dengan angka dengan menggunakan metode induktif, deduktif dan komparatif.
1. Metode induktif adalah metode pembahasan yang dilakukan dengan jalan menguraikan dengan jalan menguraikan hal-hal yang

⁴ Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Cet. X (Yogyakarta : Roneka Cipta, 1996). Hal. 243.

bersifat khusus menuju pada hal-hal yang bersifat umum. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa berfikir induksi adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁵

2. Metode deduktif adalah mengemukakan permasalahan secara global, kemudian dijelaskan secara detail/terinci. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa Dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu kita hendak menilai satu kejadian yang khusus.⁶

3. Metode komperatif adalah metode yang dilakukan dengan membandingkan pendapat, kemudian diambil kesimpulan dari aneka pendapat tersebut atau pendapat yang mencakup dari keseluruhan yang dimaksud dalam bahasa ini.

2. Teknik analisa data, yaitu teknik analisa yang dilakukan untuk mengelola data-data yang bersifat kuantitatif yang dapat diwujudkan dengan angka. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik analisa data antara lain mengadakan persiapan dan pengelompokan sehingga akan lebih mudah menganalisa, menyajikan data dalam bentuk tabel dan mengklasifikasikannya dengan tujuan agar

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi offset, 1990). Hal.42

⁶ *Ibid.* Hal. 42

memperoleh persamaan, perbedaan maupun variasi-variasi dan fenomena-fenomena yang diteliti, dan mengadakan perhitungan secara statistik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap tingkah laku anak maka tehnik analisa datanya adalah menggunakan rumus “Chi Kwadrat” sebagai berikut :

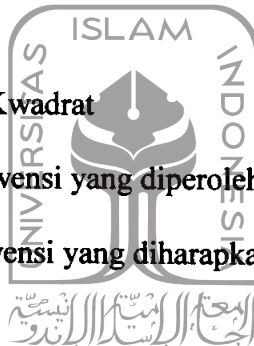
$$X^2 = \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kwadrat

fo = Frekwensi yang diperoleh dalam observasi

fh = frekwensi yang diharapkan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research III*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), halaman 346

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Daerah yang penulis dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah Desa Karangan Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek. Jarak Desa Karangan dengan kecamatan kurang lebih 1 km. Sedangkan jarak dengan Kota Kabupaten Trenggalek kurang lebih 3 km. Desa Karangan yang mempunyai luas 234.454 Ha dibatasi oleh beberapa desa yakni sebelah selatan Desa Jati, sebelah Utara Desa Salamrejo, sebelah barat Desa Kerjo dan sebelah Timur Desa Kedungsigit. Jumlah penduduk Desa Karangan sebagaimana tabel berikut:



Tabel 4.1.

Data Penduduk Desa Karangan Tahun 2010

No	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
1	2706	3989	6695

Data statistik perkembangan anak dan remaja desa Karangan tahun 2010 dipaparkan tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Anak dan Usia Remaja
Desa Karangan Tahun 2010

No	Kategori	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Anak diatas 14 tahun (remaja)	212	311	523
2.	Anak dibawah 14 tahun	85	127	212

Keadaan penduduk Desa Karang, menurut agama yang di anut mayoritas islam sedangkan tempat ibadah yang ada hanya tempat ibadah untuk umat Islam saja. Secara terperinci dipaparkan tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Jumlah Penduduk Dan Tempat Ibadah
Menurut Agama Yang Dianut

No	Agama	Jumlah Pemeluk	Jumlah Tempat Ibadah
1.	Islam	6695	5 masjid & 23 mushola
2.	Katolik	-	-
3.	Protestan	-	-
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-

Sedangkan lembaga pendidikan yang ada di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek ini adalah terdiri dari 2 buah SD, 2 SLTP, 1 SLTA, 4 lembaga Diniyah dan 6 Taman Pendidikan Al-qur'an.

B. Hasil Penelitian

Data responden yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil dari angket yang telah disebarkan kepada keluarga muslim yang ada di Desa Karang, dengan mengambil sampel 50 KK, yang menggunakan teknik random sampling dengan skor perhitungan nilai adalah sebagai berikut :

- a. Jawaban A dengan skor 3
- b. Jawaban B dengan skor 2
- c. Jawaban C dengan skor 1

Adapun data yang diperoleh dipaparkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Pendidikan Islam yang diterapkan dalam keluarga di desa Karangan kabupaten Trenggalek berdasarkan angket yang diisi sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.4
Data Tentang Pendidikan Agama Dalam Keluarga

No	Nilai Pendidikan Agama	Pernyataan
1	2	3
1	30	Aktif
2	27	Tidak Aktif
3	29	Aktif
4	30	Aktif
5	30	Aktif
6	29	Aktif
7	29	Aktif
8	27	Tidak Aktif
9	30	Aktif
10	30	Aktif
11	30	Aktif
12	29	Aktif
13	30	Aktif
14	30	Aktif
15	30	Aktif
16	29	Aktif
17	29	Aktif
18	30	Aktif
19	29	Aktif
20	30	Aktif
21	30	Aktif
22	28	Tidak Aktif
23	27	Tidak Aktif
24	27	Tidak Aktif
25	30	Aktif
26	30	Aktif
27	30	Aktif
28	29	Aktif
29	30	Aktif

No	Nilai Pendidikan Agama	Pernyataan
30	28	Tidak Aktif
31	29	Aktif
32	29	Aktif
33	30	Aktif
34	27	Tidak Aktif
35	29	Aktif
36	27	Tidak Aktif
37	28	Tidak Aktif
38	27	Tidak Aktif
39	29	Aktif
40	30	Aktif
41	29	Aktif
42	29	Aktif
43	30	Aktif
44	30	Aktif
45	29	Aktif
46	27	Tidak Aktif
47	30	Aktif
48	29	Aktif
49	30	Aktif
50	30	Aktif

UNIVERSITAS
Kriteria pernyataan diatas dikategorikan menjadi:
ISLAM
INDONESIA

1. Pernyataan aktif, apabila skor atau nilainya mencapai antara 29-30, sedangkan pada tabel diatas terdapat 39 responden
2. Pernyataan tidak aktif, apabila skor nilainya mencapai 27-28, sedangkan pada tabel di atas terdapat 11 responden.

2.Tingkah Laku Remaja

Hasil pengumpulan data yang berhubungan dengan tingkah laku anak yang meliputi ketaatan terdapat syari'at agama, kepatuhan anak remaja terhadap orang tua dan kebiasaan anak sehari-hari sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.5
Data Tentang Tingkah Laku Remaja

No	Ketaatan		Kepatuhan		Kebiasaan	
	N	Pernyataan	N	Pernyataan	N	Pernyataan
1	2	3	4	5	6	7
1	12	Aktif	10	Tidak Patuh	12	Baik
2	12	Aktif	12	Patuh	12	Baik
3	12	Aktif	11	Patuh	11	Baik
4	11	Aktif	12	Patuh	9	Tidak Baik
5	11	Aktif	12	Patuh	10	Tidak Baik
6	12	Aktif	12	Patuh	12	Baik
7	10	Tidak Aktif	11	Patuh	12	Baik
8	12	Aktif	12	Patuh	11	Baik
9	11	Aktif	12	Patuh	11	Baik
10	12	Aktif	11	Patuh	11	Baik
11	12	Aktif	11	Patuh	11	Baik
12	11	Aktif	11	Patuh	12	Baik
13	12	Aktif	11	Patuh	11	Baik
14	9	Tidak Aktif	12	Patuh	10	Tidak Baik
15	12	Aktif	11	Patuh	12	Baik
16	10	Tidak Aktif	11	Patuh	12	Baik
17	12	Aktif	9	Tidak Patuh	12	Baik
18	11	Aktif	12	Patuh	11	Baik
19	11	Aktif	12	Patuh	12	Baik
20	11	Aktif	11	Patuh	11	Baik
21	12	Aktif	10	Tidak Patuh	11	Baik
22	11	Aktif	11	Patuh	12	Baik
23	11	Aktif	11	Patuh	12	Baik
24	12	Aktif	12	Patuh	12	Baik
25	12	Aktif	12	Patuh	11	Baik
26	12	Aktif	12	Patuh	12	Baik
27	12	Aktif	11	Patuh	11	Baik
28	11	Aktif	11	Patuh	11	Baik
29	12	Aktif	12	Patuh	11	Baik
30	12	Aktif	12	Patuh	11	Baik
31	10	Tidak Aktif	12	Patuh	9	Tidak Baik
32	12	Aktif	10	Tidak Patuh	12	Baik
33	11	Aktif	12	Patuh	12	Baik
34	12	Aktif	11	Patuh	11	Baik
35	12	Aktif	11	Patuh	12	Baik

No	Ketaatan		Kepatuhan		Kebiasaan	
	N	Pernyataan	N	Pernyataan	N	Pernyataan
36	11	Aktif	11	Patuh	11	Baik
37	12	Aktif	12	Patuh	11	Baik
38	12	Aktif	12	Patuh	11	Baik
39	12	Aktif	9	Tidak Patuh	12	Baik
40	11	Aktif	12	Patuh	12	Baik
41	11	Aktif	12	Patuh	12	Baik
42	10	Tidak Aktif	10	Tidak Patuh	11	Baik
43	10	Tidak Aktif	11	Patuh	12	Baik
44	11	Aktif	12	Patuh	12	Baik
45	12	Aktif	9	Tidak Patuh	10	Tidak Baik
46	12	Aktif	11	Patuh	11	Baik
47	11	Aktif	12	Patuh	11	Baik
48	12	Aktif	12	Patuh	11	Baik
49	11	Aktif	12	Patuh	12	Baik
50	12	Aktif	11	Patuh	12	Baik

Kriteria pernyataan diatas dikategorikan menjadi:

1. Pernyataan Taat apabila skornya antara 11 – 12 dan dari tabel di atas diperoleh 44 responden, sedangkan pernyataan tidak taat apabila skornya antara 9 – 10 dan dari tabel diatas diperoleh 6 responden.
2. Pernyataan Patuh apabila skornya antara 11 – 12 dan dari tabel di atas diperoleh 43 responden, sedangkan pernyataan tidak patuh apabila skornya antara 9 – 10 dan dari tabel diatas diperoleh 7 responden.
3. Pernyataan Baik apabila skornya antara 11 – 12 dan dari tabel di atas diperoleh 45 responden, sedangkan pernyataan tidak baik apabila skornya antara 9 – 10 dan dari tabel diatas diperoleh 5 responden.

C. Analisa Data

1. Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Ketaatan Anak

Berdasarkan tabel 4.4. dianalisa dengan statistik Chi Kwadrat dengan rumus :

$$X^2 = \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Sedangkan untuk mengetahui fh (frekwensi yang diharapkan) digunakan rumus sebagai berikut :

$$fh = \frac{{}^cN \times {}^rN}{N}$$

${}^cN$: Total frekwensi sekolom

${}^rN$: Total frekwensi sebaris

Peranan pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap tingkah laku anak tentang ketaatan kepada Allah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.6
Frekwensi Perbandingan Pendidikan Islam
Terhadap Ketaatan Anak

Keaktifan Pendidikan Agama	Ketaatan		Jumlah
	Taat	Tidak Taat	
Aktif	39 ¹⁾	0 ²⁾	39 ^{1)N}
Tidak Aktif	5 ³⁾	6 ⁴⁾	11 ^{1)N}
Jumlah	44 ^{c)N}	6 ^{c)N}	50 N

Dari tabel tersebut diketahui bahwa kondisi anak yang aktif dan taat sejumlah 39, tidak aktif dan taat sejumlah 5, aktif dan tidak taat sejumlah 0, dan tidak Aktif dan tidak taat sejumlah 6. Jumlah

keseluruhan adalah pendidikan agama aktif sejumlah 39, pendidikan agama tidak aktif sejumlah 11, taat sejumlah 44, dan tidak taat sejumlah 6.

Dari data-data tersebut kemudian dimasukkan kedalam rumus Chi Kwadrat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Perhitungan Chi Kwadrat (X^2)

Sel	fo	$\frac{f_o \times f_h}{N}$	fo - fh	(fo - fh) ²	X ²
1	39	$\frac{44 \times 39}{50} = 34,32$	4,68	21,90	0,63
2	0	$\frac{6 \times 39}{50} = 4,68$	-4,68	21,90	4,67
3	5	$\frac{44 \times 11}{50} = 9,68$	-4,68	21,90	2,26
4	6	$\frac{6 \times 11}{50} = 1,32$	4,68	21,90	16,59
	50	50	0	-	24,15

Berdasarkan data tabel 4.7 di atas, di ketahui bahwa $X^2 = 24,15$. Interpretasi data diatas dilakukan dengan mengkonsultasikan hasil hitung Chi Kwadrat pada harga kritik Chi Kwadrat dengan interfal kepercayaan 5% maupun taraf signifikansi 1% dengan d.d (derajat kebebasan) = ((b-1) x (k-1) = (2-1) (2-1) = 1 x 1 = 1.

Interpretasi atau test signifikansi ini dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Tolak Hipotesa Nihil (H_0) dan terima Hipotesa Alternatif (H_a) apabila harga X^2 sama atau lebih besar harga kritik Chi

Kwadrat dalam interval kepercayaan / taraf signifikansi 5% maupun 1% dan d.b. 1.

Tolak H_a dan terima $H_0 = X^2$ s 5%. 1% d.b. 1.

2. Terima Hipotesa Nihil (H_0) dan tolak Hipotesa Alternatif (H_a) apabila harga kritik X^2 lebih kecil harga kritis Chi Kwadrat dalam signifikansi 5% maupun 1% dan d.b. 1.

terima H_0 dan Tolak $H_a = X^2$ s 5%. 1% d.b. 1.

3. Derajat kebebasan (d.b) apabila dikonsultasikan pada tabel Chi Kwadrat, ternyata pada d.b. = 1 untuk taraf signifikansi 5% adalah 3,841 dan untuk 1% = 6,635.

Hasil yang diperoleh dari analisa kuantitatif tentang pendidikan islam dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap tingkah remaja didesa Karangan Kabupaten Trenggalek bahwa pengaruh pendidikan islam dalam keluarga diperoleh bahwa $X^2 = 24,15$. Apabila dikonsultasikan ternyata X^2 lebih besar daripada tabel, baik signifikansi 5% maupun 1%. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisa tabel 4.6 bahwa ada peranan yang sangat signifikan antara pendidikan Islam dalam keluarga terhadap tingkah laku anak tentang ketaatan kepada Allah SWT.

2. Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Kepatuhan Anak

Berdasarkan tabel 4.5. dianalisa dengan statistik Chi Kwadrat dengan rumus :

$$X^2 = \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Sedangkan untuk mengetahui fh (frekwensi yang diharapkan) digunakan rumus sebagai berikut :

$$fh = \frac{{}^cN \times {}^rN}{N}$$

${}^cN$: Total frekwensi sekolom

${}^rN$: Total frekwensi sebaris

Tabel 4.8
Frekwensi Perbandingan Pendidikan Islam
Terhadap Kepatuhan Anak

Keaktifan Pendidikan Agama	Ketaatan		Jumlah
	Patuh	Tidak Patuh	
Aktif	39 ¹⁾	0 ²⁾	39 ^c N
Tidak Aktif	4 ³⁾	7 ⁴⁾	11 ^r N
Jumlah	43 ^c N	7 ^r N	50 N

Dari tabel 4.8 tersebut dapat diketahui bahwa responden aktif dan patuh sejumlah 39, tidak aktif dan patuh sejumlah 4, aktif dan tidak patuh sejumlah 0, dan tidak aktif dan tidak patuh sejumlah 7. Jumlah keseluruhan adalah pendidikan agama aktif sejumlah 39, pendidikan agama tidak aktif sejumlah 11, patuh sejumlah 43, dan tidak patuh sejumlah 7.

Dari data-data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus Chi Kwadrat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Perhitungan Chi Kwadrat (X^2)

Sel	fo	$\frac{N \times N}{N}$	fo - fh	$(fo - fh)^2$	X^2
1	39	$\frac{43 \times 39}{50} = 33,54$	5,46	29,81	0,88
2	0	$\frac{7 \times 39}{50} = 5,46$	-5,46	29,81	5,45
3	4	$\frac{43 \times 11}{50} = 9,46$	-5,46	29,81	3,15
4	7	$\frac{7 \times 11}{50} = 1,54$	5,46	29,81	19,35
Jumlah		50	0	-	28,83

Berdasarkan dari Tabel 4.9 tersebut diatas dapat diketahui bahwa $X^2 = 28,83$. Interpretasi data diatas dilakukan dengan mengkonsultasikan hasil hitung Chi Kwadrat pada harga kritik Chi Kwadrat dengan interfal kepercayaan 5% maupun taraf signifikansi 1% dengan d.d (derajat kebebasan) = $((b-1) \times (k-1) = (2-1) (2-1) = 1 \times 1 = 1$.

Interpretasi atau test signifikansi ini dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Tolak Hipotesa Nihil (H_0) dan terima Hipotesa Alternatif (H_a) apabila harga X^2 sama atau lebih besar harga kritik Chi Kwadrat dalam interval kepercayaan /taraf signifikansi 5% maupun 1% dan d.b. 1.

Tolak H_a dan terima $H_a = X^2 X^2$ s 5%. 1% d.b. 1.

2. Terima Hipotesa Nihil (H_0) dan tolak Hipotesa Alternatif (H_a) apabila harga kritik X^2 lebih kecil harga kritis Chi Kwadrat dalam signifikansi 5% maupun 1% dan d.b. 1.

terima H_0 dan Tolak $H_a = X^2 > X^2_{s 5\% 1\% d.b. 1.}$

3. Derajat kebebasan (d.b) apabila dikonsultasikan pada tabel Chi Kwadrat, ternyata pada d.b. = 1 untuk taraf signifikansi 5% adalah = 3,841 dan untuk 1% = 6,635.

Hasil yang diperoleh dari analisa kuantitatif tentang pendidikan Islam dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap tingkah remaja di desa Karangn Kabupaten Trenggalek diuraikan adalah pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap ketaatan remaja kepada orang tua bahwa $X^2 = 28,83$. Apabila dikonsultasikan ternyata X^2 lebih besar daripada tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Maka dengan demikian H_0 dan H_a diterima. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisa tabel 4.9 bahwa Ada pengaruh yang sangat signifikan antara pendidikan Islam dalam keluarga terhadap tingkah laku anak tentang kepatuhan anak terhadap orang tua.

3. Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Kebiasaan Anak

Sedangkan pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap tingkat laku anak tentang kebiasaan anak berdasarkan data responden diatas dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Frekwensi Perbandingan Islam Terhadap Kebiasaan Anak

Keaktifan Pendidikan Agama	Ketaatan		Jumlah
	Baik	Tidak Baik	
Aktif	39 ¹⁾	0 ²⁾	39 ^N
Tidak Aktif	6 ³⁾	5 ⁴⁾	11 ^N
Jumlah	45 ^{°N}	5 ^{°N}	50 N

Dari tabel 4.10 diketahui bahwa responden aktif dan baik sejumlah 39, tidak aktif dan baik sejumlah 6, aktif dan tidak baik sejumlah 0, dan tidak aktif dan tidak baik sejumlah 11. Jumlah keseluruhan adalah responden dengan kategori pendidikan agama aktif sejumlah 39, pendidikan agama tidak aktif sejumlah 11, baik sejumlah 45, dan tidak patuh sejumlah 5.

Dari data-data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus Chi Kwadrat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11
Perhitungan Chi Kwadrat (X^2)

Sel	fo	$\frac{^{\circ}N \times ^{t}N}{N}$	fo - fh	(fo - fh) ²	X ²
1	39	$\frac{45 \times 39}{50} = 35,1$	3,9	15,21	0,43
2	0	$\frac{5 \times 39}{50} = 3,9$	-3,9	15,21	3,9
3	6	$\frac{45 \times 11}{50} = 9,9$	-3,9	15,21	15,36
4	5	$\frac{5 \times 11}{50} = 1,1$	3,9	15,21	13,82
Jumlah		50	0	-	33,51

Berdasarkan tabel 4.11 tersebut maka dapat diketahui bahwa $X^2 = 33,51$. Interpretasi data diatas dilakukan dengan mengkonsultasikan hasil hitung Chi Kwadrat pada harga kritik Chi Kwadrat dengan interfal kepercayaan 5% maupun taraf signifikansi 1% dengan d.d (derajat kebebasan) = $((b-1) \times (k-1) = (2-1) (2-1) = 1 \times 1 = 1$.

Interpretasi atau test signifikansi ini dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Tolak Hipotesa Nihil (H_0) dan terima Hipotesa Alternatif (H_a) apabila harga X^2 sama atau lebih besar harga kritik Chi Kwadrat dalam interval kepercayaan /taraf signifikansi 5% maupun 1% dan d.b. 1.

Tolak H_0 dan terima $H_a = X^2 \geq X^2_{s 5\%, 1\% d.b. 1.}$

2. Terima Hipotesa Nihil (H_0) dan tolak Hipotesa Alternatif (H_a) apabila harga kritik X^2 lebih kecil harga kritik Chi Kwadrat dalam signifikansi 5% maupun 1% dan d.b. 1.

terima H_0 dan Tolak $H_a = X^2 < X^2_{s 5\%, 1\% d.b. 1.}$

3. Derajat kebebasan (d.b) apabila dikonsultasikan pada tabel Chi Kwadrat, ternyata pada d.b. = 1 untuk taraf signifikansi 5% adalah = 3,841 dan untuk 1% = 6,635.

Analisa kuantitatif tentang pendidikan islam dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap tingkah remaja didesa Karangan Kabupaten Trenggalek adalah pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap sikap dan kebiasaan remaja bahwa $X^2 = 33,51$. Apabila dikonsultasikan

pada tabel ternyata X^2 lebih besar daripada taraf signifikan, 5% maupun 1% dan d.b. 1. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisa tabel 4.9 bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan antara pendidikan Islam dalam keluarga terhadap tingkah laku anak tentang kebiasaan anak melakukan perbuatan baik dan buruk.

D. Pembahasan

Nilai-nilai agama yang didapat anak dalam kehidupan keluarga akan dilihat titik fokus pengembangan nilai-nilai tersebut dari segi keimanan, ibadah, akhlaq. Pendidikan dengan menggunakan cara pewarisan tauladan, pembinaan dalam bentuk nilai-nilai agama dengan tingkat apresiasi kata hati (ikhlas), logika (nalar) dan secara naluri.

a. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Kedekatan dan keakraban bapak dan ibu terhadap anak-anaknya dirasakan oleh mereka, dan tidak terlihat perilaku-perilaku yang menyimpang dan terjadi renggangnya bimbingan antara anak dengan orang tua. Keakraban bapak terhadap anaknya terutama laki-laki memudahkan untuk menyampaikan pesan-pesan nilai agama dalam mengimbangi perkembangan media elektronik dan dirasakan sebagai kebutuhan bukan kehendak bapak atau ibunya¹.

Nilai-nilai agama yang diserap oleh mereka dalam keluarga didukung adanya kepedulian terhadap perilaku anak. anak juga dikenalkan kepada nilai kesopanan kepada orang yang ada disekitarnya tercermin

¹ Hasil wawancara dengan keluarga Bapak Sumadi RT 12 RW 02 Karanganyar, hari sabtu tanggal 04 Desember 2010

pada waktu menerima pemberian orang lain dengan tangan kanan, ucapan terimakasih, mengucapkan salam serta berjabat tangan. Pada waktu berkomunikasi dengan orang lain, anak harus menggunakan bahasa yang halus dan sopan sebagaimana orang tua berbicara dengan sesamanya, atau yang lebih tua dari padanya.

Hal tersebut dilakukan agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan kata-kata yang sopan dan aklaq yang baik. Peran ini lebih diambil oleh ibu. Anak mengalami masa pra sekolah yang ditandai bertambah luasnya horizon sosial anak. bermain merupakan kesenangan pada usia ini dengan aneka ragam permainan. Keterikatan dalam keluarga nampak semakin berkurang dan anak telah dapat bermain dengan teman-temannya dan ia berusaha bagaimana untuk dapat menjadi bagian dari sosialnya².

Proses pendidikan dapat diselenggarakan melalui bangku sekolah atau pendidikan formal pada sekolah, anak belajar tentang sikap, pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai agama dalam rangka pembentukan kepribadian anak yang lebih matang. Bagi masyarakat di Kecamatan Karangn perhatian terhadap lembaga pendidikan formal menunjukkan hasil yang mengembirakan³.

Pertemuan yang tidak rutin (tidak selalu) antara orang tua dengan anak didalam rumah, karena ayah dan ibu sibuk dengan pekerjaannya

² Hasil wawancara dengan keluarga Bapak Mas'ud RT 10 RW 02 Karangn, hari Jum'at tanggal 03 Desember 2010

³ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak KH. Masduki Pondok Pesantren Al Istiqomah Karangn, hari sabtu tanggal 04 Desember 2010

sendiri, walaupun tidak dirasakan oleh anak sebagai tidak akrabnya mereka dengan orang tua, namun perilaku-perilaku mereka tidak menyimpang dari keinginan orang tua.

Kepedulian bapak dan ibu Sumadi terhadap perilaku anak dalam menyerap nilai-nilai agama dapat diamati dan dipahami dari pola hidup atau perilaku kehidupan anak dalam kesehariannya baik dihadapan orang tua atau tidak. Disadari oleh bapak dan ibu Sumadi untuk anak-anak, kurang mampu dalam bidang pengetahuan keislaman, maka disekolahkan ke TPQ untuk memperbanyak pengetahuan keislaman dan membaca Al-Qur'an (pendidikan non formal). Jenjang pendidikannya tidak berjenjang kronologis seperti pendidikan formal. Nantinya anak juga akan mengalami pendidikan nonformal dalam masyarakat yang merupakan hasil pengalaman belajar individual.

Interpretasi terhadap lingkungan pendidikan SMP yang berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah dalam pemberian materi agama Islam menyingkap makna nilai-nilai agama yang diapresiasi anak dalam kehidupannya, bantuan yang diberikan orang tua terhadap anak dalam memahami dan menyadari serta memiliki akan pentingnya nilai-nilai agama pada diri anak selalu diupayakan. Bapak dan ibu Sumadi dalam penampilannya bersikap sebagai pendidik dalam keluarga. Ditemukan oleh anak adanya apresiasi yang sama antara dirinya dengan orang tua. Oleh sebab itu terjadilah pertemuan makna antara anak dengan orang tua dalam

nilai-nilai agama. Anak sebagai terdidik dan orang tua sebagai pendidik terdapat pertemuan makna yang diapresiasi bersama.

Yang disuburkan dalam keluarga ini penampilan perilaku dengan komunikasi dialogis, sehingga tampilan perilaku rang tua, baik melalui tauladan, dilog dan kepedulian yang sangat tinggi ditangkap oleh anak-anak sebagai “dunia orang tua yang utuh” segala nilai yang diakulturasikan oleh orang tua terutama nilai agama ditangkap oleh anak secara utuh dan benar. Hal ini melahirkan kepercayaan dan wibawa orang tua terhadap anak, dan anak banyak pasrah dan berserah diri pada orang tua.

b. Pendidikan Aqidah dan Ketaatan Kepada Allah

Mendidik nilai agama dalam bidang aqidah pada materi pelajaran yang sifatnya mendasar, penting untuk diketahui oleh bapak dan ibu dalam keluarga. Pelajaran aqidah di madrasah diorientasikan kepada keimanan kepada Allah, Malaikan, Rosul, Kitab, akherat dan hal-hal yang ghoib.

Walaupun pelajaran aqidah lebih banyak direncanakan menghafal, namun anak memahami hafalan itu dengan mencontoh peristiwa keimanan yang dipelajari dari kisah-kisah para Rosul dan orang-orang sholeh. Kedua orang tua dalam mendidik anak sejak dini, sebelum orang mengenal sekolah sudah dididik cara bersikap kepada Allah swt. sebagai mana diajarkan Rosulullah saw. hendaknya mendidik anak-anak kalian dengan kalimat “ La ilaha ilallah “ (tiada Tuhan selain Allah).

Bapak dan ibu tidak menemukan apresiasi anak dalam masalah aqidah yang diterima di madrasah tidak sejalan dengan faham dan

pengetahuan mereka dengan anak seperti tauhid yang diajarkan oleh guru di madrasah.

Orang tua didalam menyampaikan pesan nilai-nilai agama kepada anak diapresiasi oleh mereka dengan dialog. Dialog terjadi apabila terdapat konsistensi antarabahasa perbuatan dan bahasa lisan. Bapak dan ibu perilakunya menunjukkan konsistensi antara bahasa perbuatan dengan bahasa lisan. Berbagai dasar memancarkan wibawa kepercayaan dirinya yang menembus jiwa anak dalam mendialogkan nilai-nilai agama, sehingga orang tuanya dalambertdialog untuk mengenal nilai tersebut tidak ditentang dan diterima dengan ikhlas (kata hati).

Dalam keluarga anak-anak mengenal akan nilai agamadalambidang aqidah terfokus pada keimanan Allah SWT. pengenalan anak terhadap keimanan secara utuh dalam rukun iman di cerna oleh anak dari sekolah sebagai konsep dan teori yang jarang dipresentasikan anak dalam kehidupan keluarga. Orang tua perhatian khusus pada masalah gaib, pelajaran yang diterima oleh anak dari sekolah direspon oleh kedua orang tua sebagai sesuatu yang tidak sulit bagi orang tua untuk didialogkan dengan anak. Jawaban yang benar dan tepat dari orang tua terhadap masalah keimanan akan berdampak cukup besar terhadap kualitas keimanan anak. menurut bapak dan ibu Sumadi, sering bertanya tentang nilai agama yang didapat dalam bidang aqidah, misalnya tauhid kepada Allah SWT.

Anak-anak kurang mengerti bacaan-bacaan yang berorientasikan pada nilai aqidah, tetapi orang tua berupaya dan mendorong anak untuk memiliki, mengembangkan nilai ini. Kesiapan untuk memahami dan mengertibagi anak dalam hal ini menumbuhkan aktifitas berfikir, rasa dan karsanya terus menerus dilandasi dan sekaligus menuju pada pentauhidan terhadap Allah SWT. Suasana

keluarga yang syarat dengan kebersamaan, keakraban, pemberian tauladan, sikap terbuka yang diciptakan oleh orang tua telah menyingkap adanya kondisi yang dapat mengundang anak untuk mengetahui dan memiliki nilai-nilai agama dalam bidang aqidah⁴.

Hasil analisa kondisi obyektif responden dengan sampel Bapak Mas'ud dan Sumadi dapat di ambil suatu titik temu bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci utama pembentukan karakter anak apalagi yang sudah memasuki fase remaja. Langkah yang ditempuh dalam menanamkan agama ke anak remaja adalah pendidikan intern Dalam Keluarga. Suasana kehidupan dalam keluarga mulai dari tatanan rumah, letak serta lingkungan merupakan faktor yang ikut membentuk nilai-nilai termasuk didalamnya nilai agama. Keorangtwaan bagi ayah dan ibu, keharmonisan keduanya, keteladanan rasa kebersamaan dalam menjaga nilai-nilai agama membuktikan adanya apresiasi bagi termilikinya nilai agama. Kemesraan hubungan orang tua dan anak, pembiasaan anak dalam merealisasikan nilai, satunya dengan bahasa lesan dengan perbuatan terbuka dan dialogis, akan membentuk rasa percaya diri dan wibawa orang tua terhadap anak. terjadilah pertautan perasaan anak dengan orang tua dan dihayati rumah sebagai tempat yang memberikan rasa terlindung dan aman bagi anak yang memudahkan terjadinya pendidikan nilai-nilai agama. Anak akan merasakan memiliki dalam dirinya rumah yang didiami karena situasi dan kondisinya dalam mempersatukan diri mereka.

⁴ Hasil wawancara dengan keluarga Bapak Sumadi, hari sabtu tanggal 04 Desember 2010

Situasi dan kondisi yang positif yang diciptakan orang tua dapat membuat anak untuk memiliki dan mengembangkan perilaku taat kepada nilai-nilai agama. Pendidikan nilai, contoh tauladan, latihan dan pembiasaan, serta tanggung jawab yang ditanamkan orang tua kepada anak ditegakkan atas sikap saling kasih mengasihi dan saling menghargai. Karena apa yang dirasakan oleh anggota keluarga dirasakan sebagai yang menjadi miliknya. Aturan dan kebiasaan serta kebersamaan yang dianut oleh anggota keluarga akan lebih memperdalam penghayatan anak terhadap nilai yang berlaku pada keluarga.

Hasil analisa wawancara keluarga responden bahwa Perbuatan anak dalam menjalankan perintah agama melahirkan nilai, sholat, puasa, zakat dan haji dalam rukun Islam jika dikerjakan menunjukkan ketaatan kepada Allah swt. pengetahuan anak akan ibadah yang diperoleh dari madrasah diapresiasi oleh anaknya dalam kehidupan sehari-hari pada keluarga.

Ibadah yang diutamakan bagi aktifitas anak adalah sholat dan puasa, meskipun zakat dan haji pengetahuan dasar dan pelaksanaan mereka yang mampu. Ketulusan orang tua dalam menjalankan ibadah sholat yang diikuti oleh anak-anaknya menyingkap makna bahwa anak harus dapat menafsirkan nilai-nilai agama yang hidup dalam keluarga. Dari perbuatan sholat yang dilakukan oleh keluarga, anak merasakan kemudahan bergaul dengan mereka. Sholat yang ia kerjakan, memberikan pengetahuan dirinya akan nilai-nilai lain, seperti nilai kebersihan, kesucian, disiplin dan kepatuhan⁵.

Sedangkan dalam Akhlaq anak remaja, Kehidupan keluarga dapat diandalkan sebagai lembaga untuk memproduksi manusia yang berakhlak mulia.

⁵ Hasil wawancara dengan keluarga Bapak Mas'ud, Jum'at tanggal 03 Desember 2010

Tema yang terpasang dalam pigora “Baiti jannati” teraktualisasi pada suasana keluarga yang selalu menomorsatukan dan menjadikan basis nilai agama dari nilai-nilai lainnya (ekonomi, sosial). Penjelasan kesemua nilai agama yang mengajarkan nilai agama tentang akhlaq disimak dalam penataan hubungan interaksi dalam keluarga dan perilaku orang tua yang ditampilkan pada saat-saat terjadinya pertemuan dengan anak-anaknya.

Aktualisasi keluarga dalam mendekatkan dan mengakrabkan dengan nilai akhlaq melalui hubungan dengan keduanya, seperti sabar, istiqomah, jujur, amanah dan lain-lain. Sedangkan pendekatan dan akrab dengan nilai akhlaq melalui hubungan dengan orang lain, menggunakan akhlaq yang dianut mereka. Bapak dan ibu mampu menjelaskan kepada anak-anak tentang nilai akhlaq ini. Mendidik nilai akhlaq dilakukan dengan kata hati secara umum selain dirasionalkan oleh keduanya terhadap anak. Penjelasan kepada anak tentang kewajiban berbuat baik kepada orang tua atas perintah Allah, setelah seseorang itu bertauhid kepada-Nya dan menyembah kepada-Nya. Pada aspek akhlaq inilah banyak mengambil bagian dari aktifitas anak dalam keluarga tidak diutamakan oleh anak, dimana bapak menyampaikan dari nilai akhlaq yang mereka ketahui⁶.

Keimanan anak dimiliki atas ajaran dasar, sehingga nilai agama yang diperoleh anak dari sekolah, sejalan dengan pola dalam keluarga, secara kata hati nilai ini berjalan dengan baik. Ibadah anak dan diapresiasi dalam sholat dan puasa dimana anak menyadari ibadah ini memberikan tingkat apresiasi pada kata hati makna dapat timbul dalam kehidupan keluarga lebih berkualitas. Bimbingan dan dialog dengan anak memberikan tingkat apresiasinya pada kata hati dan logika (nalar).

⁶ Hasil wawancara dengan keluarga Bapak Sumadi, sabtu 04 Desember 2010

Anak-anak menghayati dalam keberumahan ada nilai kebersihan, kesucian, keteraturan serta menempatkan peralatan shalat pada tempatnya masing-masing jika telah selesai mengerjakan shalat, perbuatan tersebut tetap mereka lakukan setiap hari. Penghayatan anak-anak terhadap kedekatan dan keakraban dengan nilai agama dalam idang ibadah tertampilkan pada realitas perilaku anak. Adanya kebersamaan anggota keluarga dalam sholat berjamaah, anak mengaji Al-Qur'an bapak dan ibu berupaya menyimaknya dan menjaga kontinuitas ibadah dalam keluarga.

Pada keluarga ini lebih dimantapkan adanya posisi ibadah wajib seperti sholat lima waktu. Dalam berinteraksi antara anak dan orang tua menanamkan nilai agama dari segi akhlak, diciptakan suasana salaing mencintai, menghormati, sifat mengabdikan, setia dan taat serta melaksanakan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh keluarga. Dalam penanaman akhlak kepada anak selain memberi teladan yang tepat, menunjukkan kepada anak tentang bagaimana ia harus bersikap, menghormati dan berakhlakul karimah dalam kehidupan. Jika orang tua bertindak yang tidak bersesuaian dengan sikap yang dihayati oleh anak, maka anak mengapresiasi sikap itu dengan nalar (logika). Menjadi dambaan bagi anak agar dirinya memiliki nilai agama, sekaligus dapat menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia.

Pendidikan nilai-nilai agama pada anak dalam tatanan kehidupan yang ditanamkan adalah :

1. Siklus kehidupan secara alami pada umumnya diterapkan dengan cara pewarisan sebagai wujud tanggung jawab orang tua;

2. Pada masa prasekolah, inilah agama diwujudkan pendidikan itu kepada anak (pengalaman agama) dengan pembiasaan, teladan dan bimbingan secara ikhlas dan kata hati;
3. Pada masa sekolah, inilah agama ditunjukkan proses pendidikannya pada anak lebih banyak didialogkan oleh bapak dan ibu.
4. Pendidikan non formal yang dikenal diantaranya adalah taman pendidikan Al-Qur'an yang dikelola oleh yayasan , anak-anak dari bapak Sumadi kesemuanya mengikuti pendidikan ini. Selain mengaji anak-anak sekaligus diberi pengetahuan nilai agama. Anak dalam lembaga non formal ini, dilatih hidup bermasyarakat yang lebih disamping manfaat untuk lebih merasakan pada dirinya bahwa ia adalah bagian dari kehidupan masyarakat. Anak akan mampu mempertautkan dunia keluarga dengan dunia masyarakat. Perhatian anak terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat nampak semakin jelas.
5. Penanaman nilai-nilai agama bahwa anak mengapresiasi nilai agama pada penunaian kewajiban dalam taat nilai. Dalam keluarga ditemukan anak-anak rajin sholat wajib, berjamaah, puasa termasuk puasa senin dan kamis, mengaji Al-Qur'an, belajar, patuh terhadap orang tua, menjaga kebersihan tetap suci, keharmonisan, kedekatan, bersih dan teratur, kesemuanya dirasakan sebagai suatu kewajiban diri. Bentuk-bentuk tersebut merupakan aktualisasi diri anak terhadap nilai-nilai agama dengan ikhlas.

6. Pemaknaan apresiasi anak terhadap nilai agama tidak hanya didasarkan sebagai hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga dalam hubungan dirinya dengan sesama dan keluarga. Nilai-nilai agama dapat dibangun oleh orang tua melalui: kebersamaan diantara sesama anggota keluarga, konsistensi dan sejalan anak dengan orang tua, dialog orang tua dengan anak serta membantu anak dalam memilih sahabat dan kawan yang rajin menjalankan perintah agama. Apabila mampu menyerap dan memiliki nilai-nilai agama dalam kehidupannya, maka ia akan menyadarkan pada anak akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan. Nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga termasuk ketahanan keluarga yaitu ketahanan akhlaq.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman Pendidikan Islam dalam keluarga dilakukan dengan pewarisan sebagai wujud tanggung jawab orang tua, pembiasaan, teladan dan bimbingan secara ikhlas dan kata hati, pendidikan anak lebih banyak didialogkan oleh bapak dan ibu, Pendidikan non formal yaitu taman pendidikan Al-Qur'an atau madrasah diniyah, mengapresiasi nilai agama sebagai penunjaian kewajiban dan menjadi aktualisasi diri anak terhadap nilai-nilai agama dengan ikhlas.
2. Hasil yang diperoleh dari analisa data tentang pendidikan islam dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap tingkah remaja sebesar X^2 : 24,15, pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap ketaatan remaja kepada orang tua bahwa $X^2 = 28,83$, dan pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap sikap dan kebiasaan remaja bahwa $X^2 = 33,51$. Apabila dikonsultasikan pada tabel ternyata X^2 lebih besar daripada taraf signifikan, 5% maupun 1% dan d.b. 1. dan membuktikan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan tingkah laku remaja aspek ketaatan kepada Allah, kepatuhan dan kebiasaan anak remaja.

B. Saran

Berdasarkan pokok permasalahan penelitian dan tujuan penelitian, saran yang penulis tuangkan sebagai berikut:

1. Menciptakan kerjasama yang baik antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam membina, mengarahkan, dan membimbing anak remaja. Kepedulian orang tua yang mempunyai putra-putri remaja, hendaknya selalu meningkatkan kewaspadaannya terhadap anak remaja.
2. Kepada lembaga pendidikan formal, disini guru mempunyai peranan penting bagi tingkah laku anak didik, dimana guru menjadi uswah bagi peserta didik, dan pendidikan non formal, hendaknya lebih meningkatkan pengelolaan pendidikan sesuai dengan tuntutan keadaan.
3. Kepada semua pihak, hendaknya menyadarkan atau menanamkan kesadaran kepada remaja untuk berpedoman pada ajaran Islam, sehingga tidak terjerumus kedalam tindakan abnormal dan bertentangan dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, 1994. *Teori-teori Pendidikan Berdasar Al-Qur'an*,
- Abdussalam, Aam dkk, 1993. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung, Alfabeta
- Ahmadi, Abu, Drs. H., 1982. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya, Bina Ilmu, Aksara, Jakarta, Bina Aksara.
- Al Abrosyi, M. Athiyah, 1987. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Gzni, A. Bustomi H. Prof. Dr. Dan Johar Bahry I.I.S. , Jakarta, PT. Bulan Bintang.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1982. *Islamization of Knowledge*, Washington DC,
- Algar, Hamid (ed), 1979. *On The Sociology of Islam* (Lectures by 'Ali Shari'ati),
- Ali, Mukti H.A, 1992. *Alam Pikiran Islam Modrn Di India dan Pakistan*, Bandung,
- Alice, Craw Crwo, 1984. *Psikologi Pendidikan Buku I*, Terjemah :Drs. E. Kasijan Surabaya, PT. Bina Ilmu,
- Alisjahana, S.T. 1973. *Values as Integrating Forces In Personality, Society And*
- Almaliki, Alwi bin Muhammad, 1995. *Etika Islam Tentang Sistem Keluarga*,
- Al-Qaradhawi Yusuf, 2000. *Islam Abad 21, Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa*
- Al-Qur'an dan Terjemah*, 2001. Jakarta, Departemen Agama RI, Direktorat Jendral
- Amin, Ahmad, Prof. Dr. , 1986. *Etika Ilmu Akhlaq*, Alih Bahasa Farid Ma'ruf, Prof. KH. , Jakarta, PT. Bulan Bintang.
- Arifin, H.M., Drs. M. ed. , 1977. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta, Bulan Bintang,
- Arifin, HM, 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara

- Arikunto, Suharsimi, Dr. , 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Bina Aksara.
- Ashiddiqy T.M, Hasbi, 1995. *Mutiara Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang
- Asnawi,1984. *Sosialisasi Anak Nelayan*, Ujung Pandang, PLPHS Universitas Hasanudin.
- Ayub, Hasan,1994. *Etika Islam*, Bandung, Trigenda Karya.
- Azhar, Muhammad,1997. *Agama dan Keluarga Muslim*, Jakarta, Dian.
- Bactiar, Harsja W,1990. *Method-methode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia
- Bahri, Abdul Malik, Drs. , 1991. *Diktat Filsafat Pendidikan Islam*, Tulungagung t.p. , Balai Pustaka.
- Basyarat, Ali, 1968. *German Sociology*, Voice of Islam XVI.
- Berry, David,1981. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Disunting Paulus
- Coleman, 1979. *Abnormal Psychology and Modern Life*, Ilionis: Scott, Foresmen & Co.Crab, Ian, 1977.*Teori-teori Sosial Modern*, (Penerjemah: Paul S. Bant T.Effendi), Jakarta, Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiyah, 1973. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung.
-, 1977. *Membina Nilai-nilai Mental di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang.
-, 1989. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang.
-, 1982. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Mimbar Pembangunan Agama*, Surabaya, Bina Ilmu. 1990
- Departemen Agama RI,1980. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Proyek
- Departemen Agama RI,2005.*Membina Keluarga Sakinah*.
- Departemen Agama RI. , 1979. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an yayaan penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an, Jakarta,

- Departemen Pendidikan Nasional, 1977. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta,
- Diane A.Papalia,1985. *Psychology*, New York:MC Grow-Hill Company.
- Djatmika, Rahma,1985. *Sistem Etika Islam*, Surabaya, Pustaka Islam.
- Doksong F,1991. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, (Terjehan: Faisal Sanapiyah, 1990.*Penelitian Kualitatif*, Malang yayasan asih asah asuh.
- Farid, Miftah, 1982. *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Pustaka Salman ITB, Bandung. Frankena, William F. 1984.*Thinking About Morality*, Michigan : The University of Michigan Press.
- Freud, Sigmund, 1962. *The Standard Rdition Of The Complete Psychological Works Of Sigmund freud*, London : Hogarth.
- Garnna Judistira K, 1991. *Beberapa Dasar Ilmu-ilmu Sosial*, Bandung, Program
- Gazalba, Sidi, 1981. *Sistimatika Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Geert, Hildrat, 1983. *Keluarga Jawa*, (Penterjemah : Hesri), Graffiti Press, Jakarta
- Gunarsa, Singgih D., Prof. Dr. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Bpk Gunung Mulia,
- Hadi, Sutrisno, Prof. Dr. Ma. , 1989. *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta, PN. Andi Offcet,.
- Hadi, Sutrisno, Prof. Dr. Ma. , 1983. *Metodologi Research, Jilid II*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM,.
- Hadi, Sutrisno, Prof. Dr. Ma. , 1986. *Metodologi Research, Jilid III*, Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM,
- Hamid, Abdul Khaliq Hamid, 1989.*Wahai Ibu Selamatkan Anakmu*, CV Pustaka Mantiq.
- Helmy H, Masdar,1970. *Problematika Da'wah Islam dan Pedoman Mubaligh*, Thoha Putra, Semarang.

- Homby, AS, 1978. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York, Oxford University Press.
- Hurlock, Elizabeth, B., 1985. *Perkembangan Anak*, Jilid I, Terjemahan Meitasari
International of Islamic Thought. Jakarta, Rineka Cipta.
- K.J. Veeger, 1986. *Realitas Sosial*, Jaskarta, Gramedia. *Karachi*, Karachi, Pakistan Institute of Urban Studies.
- Kartono, Kartini, Drs, 1985. *Peranan Keluarga Memadu Anak*, Jakarta, CV Rajawali.
- Kasiran, Moh., Msc., Drs. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*, Surabaya Indonesia, PN. Usaha Nasional.
- Koentjaraningkrat, 1999. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.
- Kohlberg, Lawrence, 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Terjemahan John de Santo dan Agus.
- Langulung, Hasan, Prof. Dr. 1986. *Manusia Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, PN. Pustaka, Al Husna.
- Long, Norman, 1987. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*, (Terjemahan: Tim Bina
- M. Tholib, Drs. , 1987. *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, Surabaya Indonesia, Al Ikhlas.
- Madjid, Nurcolis, 1997. *Masyarakat Religius*, Jakarta, Paramidina.
- Muchtar Buchori, 1995. *Transpormasi Pendidikan*, IKIP Muhammadiyah Jakarta,
- Mudzakir A., 1974. *Methodologi Pengajaran Agama Islam*, Banjarmasin, Media
- Muslim, Imam, Shohih Muslim Juz II, Mesir, Thob'ah Dimathoba ba'ati Asa Al Halaby Wasarahu
- Mustafa, Ibnu, 1993. *Keluarga Islam Menyongsong abad 21*, Bandung, Al-Bayan.
- Mustofa, Fahmi, 1963. *Amrodhulkalam*, Cairo: Darul El Tsaqafah.

- Nasution, 1992. *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Al-Bayan.
- Nottingham, Elizabeth, K., 1996. *Agama Dan Masyarakat*, (terjemahan: Abdul Muis), Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Nuri Sukanto, BA., Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menuntut Agama Islam, Surabaya Indonesia, Al Ikhlas, 1981
- O'dea, Thomas F., 1996. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Terjemahan: Pasca Sarjana UNDAU. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Pendidikan Agama. Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Poerwodarminto, WJS., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, PN. Balai Pustaka, 1983
- Purwanto, M. Ngali, 1977. Psikologi Pendidikan, PT. Bulan Bintang
- Rahim, Husni, 1982. *Perwarisan Nilai-nilai Agama Pada Masyarakat Bugis*, Rahmad, Jalaludin, 1992. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Robertson, Roland, 1992. *Sosiologi Agama*, Jakarta, Pustaka.
- Sakalov dan Huton, 1990. *Bagaimana Menjadi Orang Tuan yang Efektif dan Berhasil di Era Modern*, (Terjemahan : Novitasari Tjandra), Jakarta, Binarupa Aksara.
- Sanusi, Salahudin, 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Da'wah Islam*, Sayekti, 1991. *Hubungan Antara Pendidikan Agama dan Lingkungan* Semarang, Ramadhani.
- Singgah, D.G., 1979. *Psikologis Untuk Keluarga*, Jakarta, Gunung Mulia. *Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*, (Terjemahan: Sanapiah S. Faisal), Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- Stephen R. Covey, 2000. *Tujuh Kebiasaan Keluarga Yang Sangat Efektif*, Jakarta,
- Suara Muhammadiyah*, 2008. Sajian Khusus, terbitan Pebruari, Surabaya Mutiara Ilmu .

Surahmad, Winarno, Prof. Dr. Msc. Ed. Pengantar Penelitian Ilmiah,
Bandung, Tarsito, 1989

Syadzali, Munawir H., 1995. *Islam Berbagai Perspektif*, LPMI Yogyakarta

Syaikh Hasan Ayyub, 2006. *Fikih Keluarga*, Jakarta, Cetakan Kelima Pustaka

Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi, 1994. *Keluarga Sakinah*,
Semarang, PT. Karya Toha Putra.

Tibi, Bassam, 2003. *Krisis Peradaban Islam Modern*, (Penterjemah, Yudian
Tjandra, dkk, Jakarta, Erlangga.

Tuner, Bryan, 1992. *Sosiologi Islam*, Analisis atas Tesa Sosiologi Weber,

Vembrianto, ST., Drs. 1984. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta, YP,
Paramita,

Yunus H.M., Mahmud, 1968. *Pedoman Da'wah Islamiyah*, Padang Panjang,
Sa'diyah.

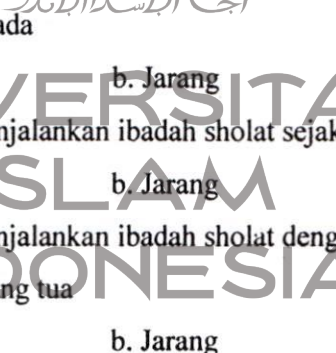
Yunus, Ilyas, Ba., 1976, *Distribution Of Crime And Delinquency in
Metropolitan*

Yusuf, Ahmad Husein, 1992. *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, Jakarta,
Gema Insani Press.

Yusuf, Nursyamsiah, Dra, 1985. *Diklat Pengantar Ilmu Pendidikan*,
Tulungagung, t.p.

Zaidar, Abdul Karim, 1979. *Dasar-dasar Ilmu Da'wah*, Jakarta, Media
Da'wah.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

-  UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

 1. Bapak/Ibu memberikan pendidikan agama secara pribadi kepada anggota keluarga
 - a. Tidak
 - b. Jarang
 - c. Ya
 2. Bapak/Ibu sudah mengenalkan nilai agama kepada anak sejak kecil
 - a. Tidak
 - b. Jarang
 - c. Ya
 3. Bapak/Ibu menanamkan sikap kepada anak sejak usia dini untuk berbuat baik dimanapun berada
 - a. Tidak
 - b. Jarang
 - c. Ya
 4. Anak Bapak/Ibu menjalankan ibadah sholat sejak usia 7 tahun
 - a. Tidak
 - b. Jarang
 - c. Ya
 5. Anak Bapak/Ibu menjalankan ibadah sholat dengan tertib tanpa dipantau dan diawasi oleh orang tua
 - a. Tidak
 - b. Jarang
 - c. Ya
 6. Anak Bapak/Ibu selalu berbuat dan bergaul dengan orang tua sesuai etika ajaran Islam
 - a. Tidak
 - b. Jarang
 - c. Ya
 7. Anak Bapak/ Ibu selalu berbuat dan bergaul dengan teman sebaya sesuai ajaran Islam
 - a. Tidak
 - b. Jarang
 - c. Ya

Res	KUISIONER										JML Skor	Pernyataan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	28	Tidak Aktif
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29	Aktif
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
6	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	Aktif
7	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29	Aktif
8	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28	Tidak Aktif
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
12	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29	Aktif
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
16	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29	Aktif
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	Aktif
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
19	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29	Aktif
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
22	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28	Tidak Aktif
23	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	27	Tidak Aktif
24	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	27	Tidak Aktif
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
28	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	Aktif
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Aktif
30	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28	Tidak Aktif

[illegible]

Harga Kritik Chi-Kuadrat

db	Interval Kepercayaan								
	99%	95%	90%	75%	50%	25%	10%	5%	1%
1	6,63	3,84	2,71	1,32	0,455	0,102	0,0158	0,0039	0,0002
2	9,21	5,99	4,61	2,77	1,39	0,575	0,211	0,103	0,0201
3	11,3	7,81	8,25	4,11	2,37	1,21	0,584	0,352	0,115
4	13,3	9,49	7,78	5,39	3,36	1,92	1,06	0,711	0,297
5	15,1	11,1	9,24	6,63	4,35	2,67	1,61	1,15	0,554
6	16,8	12,6	10,6	7,84	5,35	3,45	2,20	1,64	0,872
7	18,5	14,1	12,0	9,04	6,35	4,25	2,83	2,17	1,24
8	20,1	15,5	13,4	10,2	7,34	5,07	3,49	2,73	1,65
9	21,7	16,9	14,7	11,4	8,34	5,90	4,17	3,33	2,09
10	23,2	18,3	16,0	12,5	9,34	6,74	4,87	3,94	2,56
11	24,7	19,7	17,3	13,7	10,3	7,58	5,58	4,57	3,05
12	26,2	21,0	18,5	14,8	11,3	8,44	6,30	5,23	3,57
13	27,7	22,4	19,8	16,0	12,3	9,30	7,04	5,89	4,11
14	29,1	23,7	21,1	17,1	13,3	10,2	7,79	6,57	4,66
15	30,6	25,0	22,3	18,2	14,3	11,0	8,55	7,26	5,23
16	32,0	26,3	23,5	19,4	15,3	11,9	9,31	7,98	5,81
17	33,4	27,6	24,8	20,5	16,3	12,8	10,1	8,67	6,41
18	34,8	28,9	26,0	21,7	17,3	13,7	10,9	9,36	7,01
19	36,2	30,1	27,2	22,7	18,3	14,6	11,7	10,1	7,63
20	37,6	31,4	28,4	23,8	19,3	15,5	12,4	10,9	8,26
21	38,9	32,7	29,6	24,9	20,3	16,3	13,2	11,6	8,90
22	40,3	33,9	30,8	26,0	21,3	17,2	14,0	12,3	9,54
23	41,6	35,2	32,0	27,1	22,3	18,1	14,8	13,1	10,2
24	43,0	35,4	33,2	28,2	23,3	19,0	15,7	13,8	10,9
25	44,3	37,7	34,4	29,3	24,3	19,9	16,5	14,6	11,5
26	45,6	38,9	35,6	30,4	25,3	20,8	17,3	15,4	12,2
27	47,0	40,1	36,7	31,5	26,3	21,7	18,1	16,2	12,9
28	48,3	41,3	37,9	32,6	27,9	22,7	18,9	16,9	13,6
29	49,6	42,6	39,1	33,7	28,3	23,6	19,8	17,7	14,3
30	50,9	43,8	40,3	34,8	29,3	24,5	20,6	18,5	15,0
40	53,7	55,8	51,8	45,6	39,9	33,7	29,1	26,5	22,2
50	88,4	67,5	63,2	56,3	49,3	42,9	37,7	34,2	29,7
60	100,4	90,5	85,5	77,6	69,3	61,7	55,3	51,7	45,4
80	112,3	101,9	96,6	88,1	79,3	71,1	64,3	60,4	53,5
90	124,1	113,1	107,6	98,6	89,3	80,6	73,3	69,1	61,8
100	135,8	124,3	118,5	109,4	99,3	90,1	82,4	77,9	70,1
db	1 %	5 %	10 %	25 %	50 %	75 %	90 %	95 %	100 %
	Tarif Signifikansi								



PEMERINTAH KABUPATEN TRENGGALEK

KECAMATAN KARANGAN

KANTOR KEPALA DESA KARANGAN

Jln. Raya Karangan- Panggul, Telp. (0355) 792667

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 / 667 / 406.095.01 / 2010

Yang bertanda tangan dibawah ini Kami Kepala Desa Karangan Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ABDI MANAF
Tempat, tanggal lahir : Trenggalek, 14 April 1976
Agama : Islam
Pekerjaan : P N S
Alamat : RT 005 RW 002 Desa Wonoreanti Kecamatan Gandusari
Kabupaten Trenggalek
NIM : 08913168
Konsentrasi : Pendidikan Islam, Progam Pasca Sarjana Universitas Islam
Indonesia.

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Desa Karangan Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek dengan Judul : **Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Tingkah Laku Remaja di Desa Karangan Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek**.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangan, 01 Nopember 2010

Kepala Desa Karangan





PROGRAM PASCASARJANA (S2) MAGISTER STUDI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Fax. (0274) 523637; Website: msi-uii.net; E-mail: info@msi-uii.net

Nomor : 049/PPs-MSI/II/2011
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 4 Februari 2011

Kepada Yth:
Kepala Desa Karang, Trenggalek
Di
Trenggalek

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : **Abdi Manaf**
NIM : 08913168
Konsentrasi : Pendidikan Islam

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul:
"Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Tingkah Laku Remaja (Studi Kasus di Desa Karang, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Sekretaris Program,


Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag



CURRICULUM VITE

A. RIWAYAT PRIBADI

1. Nama Lengkap : Abdi Manaf
2. Tempat Tanggal Lahir : Trenggalek 14 April 1976
3. Jenis Kelamin : Pria
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : PNS
6. Alamat Instansi : Jl. Soekarno Hatta Gg Apel Tlp/Fax (0355)791630
Trenggalek Pos Box No. 14 Kode Pos 66313
7. Alat Rumah : RT 005 RW 002 Ds. Wonoanti Kec. Gandusari
Kab. Trenggalek
8. Pendidikan Terakhir : S1 Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN II Wonoanti Kec. Gandusari Kab. Trenggalek lulus tahun 1989
2. MTsN Kampak Kec. Kampak Kab. Trenggalek lulus tahun 1992
3. MAN Trenggalek Kab. Trenggalek lulus tahun 1995
4. Universitas Muhammadiyah Malang lulus tahun 2000

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru SMPN III Kampak Kec. Kampak Kab. Trenggalek tahun 2005-2007
2. Staf KUA Kec. Pule Kab. Trenggalek tahun 2007-2008
3. Staf MAPENDA Kankemenag Kab. Trenggalek tahun 2008-2009
4. Penghulu KUA Kec. Karanganyar tahun 2010 sampai sekarang

Penulis

Abdi Manaf